

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM BUKU BIOGRAFI INTELEKTUAL  
KH. MA. SAHAL MAHFUDH KARYA  
Dr. JAMAL MA'MUR ASMANI, M.A.**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Islam Agama Islam



Oleh :

**Imam Ulin Nuha**

NIM : 1803016172

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 761538

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku  
Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh Karya  
Dr. Jamal Ma'mur Asmani M.A.  
Nama : Imam Ulin Nuha  
NIM : 1803016172  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 29 Desember 2022

## DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Dr. Hj. Luthiyah, S.Ag., M.S.I.  
NIP. 197904222007102001

Sekretaris Sidang,

Mohammad Farid Fad, M.S.I.  
NIP. 198404162018011001

Penguji I,

Aang Sunepi, M.Ag.  
NIP. 197712262005011009

Penguji II,

Agus Khumaidi, M.Ag.  
NIP. 197602262005011004

Pembimbing I,

Dr. H. Ridwan, M. Ag.  
NIP. 196301061997031001

Pembimbing II,

Dwi Yunitasari, M. Si.  
NIP. 198806192019032016



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imam Ulin Nuha

NIM : 1803016172

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

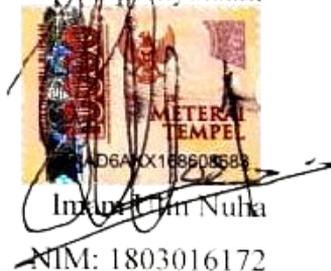
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM BUKU BIOGRAFI INTELEKTUAL KH. MA.  
SAHAL MAHFUDH KARYA Dr. JAMAL MA'MUR  
ASMANI, M.A.**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Desember 2022

Pembuat pernyataan,



Imam Ulin Nuha  
NIM: 1803016172

The image shows a red rectangular stamp with the text 'METERAI TEMPEL' and a serial number 'AD6AX168608588'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. Below the stamp, the name 'Imam Ulin Nuha' and the NIM number '1803016172' are printed.

**NOTA DINAS**

Semarang, 13 Desember 2022

**Kepada**

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh Karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani, M. A.**  
Nama : Imam Ulin Nuha  
NIM : 1803016172  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Mengetahui,  
Pembimbing I



Dr. H. Ridwan M. Ag.  
NIP. 196301061997031001

**NOTA DINAS**

Semarang, 13 Desember 2022

**Kepada**

**Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**UIN Walisongo**

**Di Semarang**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

**Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Biografi  
Intelektual K.H. MA. Sahal Mahfudh Karya Dr. Jamal Ma'mur  
Asmani, M. A.**  
**Nama : Imam Ulin Nuha**  
**NIM : 1803016172**  
**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Mengetahui,  
Pembimbing II



Dwi Yunitasari, M.Si.

NIP. 198806192019032016

## ABSTRAK

Judul : **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter  
Dalam Buku Biografi Intelektual KH. MA.  
Sahal Mahfudh Karya Dr. Jamal Ma'mur  
Asmani, M.A.**

Nama : Imam Ulin Nuha

NIM : 1803016172

Agama islam sangat memperhatikan aspek pembinaan terhadap karakter manusia. Karakter mempunyai posisi yang sangat penting dan fundamental pada kehidupan manusia. Dalam UU No 20 pasal 1 tentang SISDIKNAS tujuan dari pendidikan adalah mebina agar peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karkter yang terdapat dalam buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani, M.A. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter (akhlak) kepada peserta didik dengan menggunakan media belajar buku bacaan yang berupa buku biografi, dengan penyampaian yang

menarik sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami materi untuk di implementasikannya di kehidupan nanti.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana melalui penelitian ini peneliti menggali lebih dalam dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter dari teks-teks yang terdapat dalam buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani, M.A. Berdasarkan hasil penelitian dalam buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh terdapat nilai-nilai pendidikan berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang dikelompokkan menjadi 3, diantaranya: Karakter Terkait dengan Allah SWT, Karakter Terkait dengan Diri Sendiri dan Orang Lain, dan Karakter Terkait dengan Lingkungan. Termasuk dalam karakter terkait dengan Allah SWT adalah karakter religius. Kemudian karakter terkait dengan diri sendiri dan orang lain meliputi: tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan bersahabat/komunikatif. Karakter terkait dengan lingkungan meliputi: peduli sosial, demokratis, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Karakter, Biografi Intelektual  
KH. MA. Sahal Mahfudh.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Penyimpanan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Mad

Ā : a panjang

Ī : i panjang

Ū : u panjang

### Bacaan Diftong

au: أُوْ

ai: أَيُّ

iy: إِيْ

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut yang senantiasa mengikuti sunah-sunahnya.

Pembuatan skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam rangka itulah penulis membuat skripsi ini dengan judul “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU BIOGRAFI INTELEKTUAL KH. MA. SAHAL MAHFUDH KARYA Dr. JAMAL MA’MUR ASMANI, M.A.”

Selama pembuatan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data maupun penyelesaian lainnya. Namun dengan petunjuk Allah SWT dan dorongan dari beberapa pihak. Maka, segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan

sebaik mungkin. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi atas terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran, nasihat, masukan dan bimbingan berharga bagi penulis. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ahmad Ismail, M.Ag. M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Ridwan M. Ag. dan Dwi Yunitasari M. Si., selaku pembimbing dalam proses pembuatan skripsi.
5. Dr. Kasan Bisri, M.A., selaku Wali Studi dan Segenap dosen jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan dan motivasi.
6. Dr. Jamal Ma'mur Asmani M.A., selaku pengarang buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh.

7. Orang tua penulis Bapak Rohmat dan Ibu Sri Indarti yang telah memberikan materi, do'a serta menjadi motivator terbaik penulis.
8. Adik penulis Arina Hasanatirrizqi dan calon istri penulis Nifa Isdatunnajah serta keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Atas seluruh dukungan yang diberikan, penulis mengucapkan terimakasih dan penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu dengan kerendahan penulis meminta kritik dan saran yang tentunya membangun bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, 13 Desember 2022

Penulis,



Imam Ulin Nuha

NIM: 1803016172

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN AWAL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS I.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS II .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1. Tujuan Penelitian .....	9
2. Manfaat Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian .....	13
1. Jenis Penelitian Pendekatan .....	13
2. Sumber Data Penelitian.....	15
3. Fokus Penelitian.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
5. Teknik Analisis Data.....	17

F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN</b>	
<b>KEDUDUKAN BUKU DALAM</b>	
<b>PENDIDIKAN .....</b>	<b>20</b>
A. Nilai Pendidikan Karakter .....	20
1. Pengertian Nilai .....	20
2. Pengertian Pendidikan Karakter .....	23
3. Tujuan Pendidikan Karakter .....	27
4. Metode Pendidikan karakter .....	30
5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	33
B. Pengertian Buku dan Unsur-unsur Buku .....	56
1. Pengertian Buku.....	56
2. Jenis-Jenis Buku .....	57
3. Unsur-Unsur Buku .....	58
<b>BAB III GAMBARAN UMUM BUKU BIOGRAFI</b>	
<b>INTELEKTUAL KH. MA. SAHAL</b>	
<b>MAHFUDH.....</b>	<b>60</b>
A. Biografi Dr. Jamal Ma'mur Asmani M.A.....	60
B. Deskripsi Buku Biografi Intelektual KH. MA.	
Sahal Mahfudh.....	62
C. Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh ...	64
D. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku	
Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh ..	70

<b>BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN</b>	
<b>KARAKTER DALAM BUKU BIOGRAFI</b>	
<b>INTELEKTUAL KH. MA. SAHAL</b>	
<b>MAHFUDH .....</b>	<b>83</b>
A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku	
Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh ...	83
1. Karakter Terkait dengan Allah SWT .....	83
2. Karakter Terkait dengan Diri Sendiri dan Orang	
lain .....	88
3. Karakter Terkait dengan Lingkungan .....	118
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran .....	132
C. Penutup .....	133

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam proses pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, tetapi yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tatanan etika maupun estetika serta perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi salah satu harapan, karena karakter yang menjadi penopang perilaku individu. Tanpa karakter, orang dengan mudah melakukan suatu apapun yang dapat menyakiti orang lain. Oleh karena itu pendidikan karakter sangatlah penting.

Karakter adalah watak atau sifat, kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individual yang bersifat relatif tetap atau kekal dan merupakan ciri khusus yang membedakan seorang individu dengan individu lain. Karakter merupakan sebuah pola, baik pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang

---

<sup>1</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 3.

telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>2</sup>

Dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 Allah Berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَأَلْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*"<sup>3</sup>

Dalam Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir juga mempunyai pernyataan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.

---

<sup>2</sup>Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 13

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 420.

Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan karakter menurut kemendiknas adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup.<sup>5</sup> Kemendiknas menyebutkan juga terdapat 18 nilai karakter yang harus diterapkan yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sampai saat ini, pendidikan masih dipercaya sebagai satu-satunya cara yang tepat untuk membangun kecerdasan sekaligus karakter anak manusia menjadi lebih baik, baik melalui pendidikan formal, informal maupun non formal, terutama pendidikan di lingkungan keluarga. Namun, apa jadinya jika

---

<sup>4</sup>Bambang Q-anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 102

<sup>5</sup>Ahmad Syaikhudin, "Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter", *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*", Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 1.1 (2013), hlm.2.

pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didiknya? Hasilnya adalah kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian banyak pihak, pemerintah misalnya, pemerintah telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah-sekolah dan telah menjadi kebijakan nasional yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Hampir semua sepakat bahwa krisis moral yang melanda generasi bangsa ini diakibatkan telah melemahnya nilai-nilai moral bangsa dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diduga disebabkan oleh kurang berhasilnya pendidikan yang membina karakter di sekolah. Pendidikan formal dewasa ini lebih dominan mengembangkan aspek kognitif saja dari pada moral atau karakter.

Menghadapi arus globalisasi dan derasnya pengaruh kecanggihan teknologi informasi, masyarakat Indonesia mau tidak mau harus menghadapi globalisasi budaya, yang berimbas pada munculnya berbagai permasalahan bangsa, mulai dari kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pornografi, pornoaksi, dan seks bebas.<sup>6</sup> Pengaruh globalisasi dan derasnya kecanggihan teknologi

---

<sup>6</sup> Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 87.

informasi dan komunikasi, ternyata telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan, dan yang paling krusial adalah masalah karakter peserta didik.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini dihadapkan pada sebuah kenyataan yang kurang menyenangkan. Kurang berkualitasnya *output* pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari kondisi masyarakat. Saat ini banyak bermunculan kaum terpelajar dengan intelektual yang tinggi, akan tetapi rendah dalam hal karakter positif.<sup>8</sup> Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan karakter dalam ruang lingkup keluarga maupun lingkungan sekolah. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter berguna untuk menjalani hidup yang penuh makna, produktif, dan memuaskan. Manusia yang berkarakter akan menciptakan keluarga-keluarga yang kuat dan stabil, sekolah-sekolah yang aman, peduli, dan efektif, serta masyarakat sipil yang sopan dan adil. Dengan karakter umat manusia membuat kemajuan menuju suatu dunia yang dihormati

---

<sup>7</sup> Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: Institute For Public Education (IPE), 2005), hlm. 11.

<sup>8</sup> Muhammad Kadri, Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). hlm. 6.

martabat dan nilai dari setiap orang.<sup>9</sup> Karakter manusia yang berkualitas akan menentukan kemajuan suatu bangsa. Untuk mewujudkannya diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membuat manusia yang berakhlak dan berkarakter yang positif. Kecerdasan plus karakter itulah yang disebut dengan pendidikan karakter.

Pendidikan sebagai proses membina kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara dan media. Salah satu cara tersebut adalah melalui karya sastra. Melalui karya sastra, seseorang dapat menangkap makna dan maksud setiap pernyataan yang tertuang dalam karya sastra yaitu yang berupa nilai. Sastra digunakan sebagai media menyampaikan sesuatu yaitu nilai-nilai kehidupan. Karya sastra, sebagaimana cerita yang sarat akan nilai dapat menjadi sumber nilai edukatif dalam membangun karakter manusia.<sup>10</sup>

Memberikan sebuah pelajaran, atau mengajarkan sebuah nilai moral, bisa juga diberikan dengan melalui membaca sebuah buku yang bermotivasi. Baik itu dalam ruang lingkup pendidikan

---

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, terj. Saut Pasaribu, (Bantul : Kreasi Wacana, 2012), hlm. 14.

<sup>10</sup> Moh Roqib, *Prophetic Education : Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto : STAIN Press bekerja sama dengan Buku Litera, 2011), hlm. 33.

maupun sosial semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial.<sup>11</sup> Buku bacaan, buku teks, atau buku pelajaran merupakan sarana atau instrumen yang sering dipakai serta memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan dan pembentukan suatu kebudayaan umum. Buku yang berbasis nilai, budaya, dan karakter sebagai bahan bacaan anak sangatlah penting, karena isi buku dapat menjadi salah satu bentuk contoh penerapan nilai-nilai atau karakter.

Salah satu buku yang berbasis nilai pendidikan karakter terdapat dalam buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani M.A. Buku ini menceritakan tentang perjuangan intelektual KH. MA Sahal Mahfudh dalam upaya mengembangkan fiqih sosial dalam realitas empiris. Kiai Sahal merupakan sosok ulama yang sangat mempedulikan kehidupan sosial masyarakat, salah satu hal yang sering beliau kaji dalam beberapa tulisannya adalah mengenai kemaslahatan masyarakat (umat). Kiai Sahal adalah seorang kiai yang lahir dan besar dipesantren, beliau belajar beberapa ilmu dari pesantren, beliau belajar beberapa ilmu dari pesantren satu

---

<sup>11</sup> Silvia Manuhutu, *Analisis Motivasi Belajar Internal Siswa Program Akselerasi Kelas Viii SMP Negeri 6 Ambon*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, 3.1 (20150), hlm. 106.

ke pesantren lainnya untuk memperdalam ilmu dan berguru kepada para kiai di lingkungan pesantren.

Buku ini juga sarat akan pesan akhlak dan pendidikan karakter yang menggugah para pembaca untuk memetik hikmah dalam setiap sejarah yang telah dikisahkan. Melalui sifat dan karakter KH. MA. Sahal Mahfudh, pembaca disuguhkan berbagai macam pelajaran mengenai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai sarana perwujudan pembinaan karakter dalam proses Pendidikan. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku tersebut, dengan mengangkat judul

**“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh Karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani, M. A.”**

## **B. Rumusan Masalah :**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh Karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani, M.A?

2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh Karya Dr, Jamal Ma'mur Asmani, M.A?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh Karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani, M.A.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh Karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani, M.A.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memperkaya keilmuan serta dapat menjadi acuan dalam upaya membina karakter peserta didik. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsilih wacana serta kontribusi pemikiran keislaman yang dikhususkan dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai buku

panduan atau pijakan bagi pengembang pendidikan agama Islam khususnya pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

## 2. Secara Praktis

### a). Bagi pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pendidik dalam upaya memperbaiki pendidikan karakter bagi peserta didik.

### b). Bagi penulis

Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pemikiran intelektual KH. MA, Sahal Mahfudh dan nilai pendidikan karakter didalamnya.

### c). Bagi UIN Walisongo Semarang

Penelitian ini bisa dijadikan dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di UIN Walisongo Semarang.

## **D. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang tema ini bukanlah hal yang baru dalam dunia akademik, tidak ada ide yang benar-benar

baru. Kajian Pustaka sangat diperlukan dalam penulisan skripsi. Kajian Pustaka diperlukan untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu, dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian Pustaka juga berguna untuk mempertajam analisis dengan membandingkan konsep-konsep dalam buku-buku tersebut dengan karya-karya lain serta data yang relevan dengan tema skripsi ini.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Rizky Kurniawan Raharjo yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Bahasa Indonesia Kelas V SD/MI”. Hasil analisis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI penerbit Erlangga dan penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa, hasil analisis pada buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI penerbit Erlangga bahwa didalamnya terdapat 13 nilai karakter yang terkandung didalam buku tersebut. Nilai karakter tersebut yaitu Kreatif, Peduli Lingkungan, Menghargai Prestasi, Bersahabat /Komunikatif ,Toleransi, Kerja Keras, Peduli Sosial, Cinta Tanah Air, Semangat Kebangsaan, Religius, Mandiri, Tanggung Jawab, dan Disiplin. Hasil analisis nilai karakter pada buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI

penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional terdapat lebih sedikit nilai karakter yang terkandung yaitu 4 nilai karakter didalamnya. Nilai karakter tersebut diantaranya: Kerja Keras, Peduli Sosial, Kreatif, dan Rasa InginTahu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), dalam hal ini menyajikan isi nilai-nilai karakter.<sup>12</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis Ria Dirfa yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Salam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara”. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara yaitu religius, jujur, toleransi, mandiri, demokrasi, cinta tanah air, disiplin, kerja keras, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Penelitian ini merupakan penelitian *Library*

---

<sup>12</sup> Rizky Kurniawan Raharjo, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Bahasa Indonesia Kelas V SD/MI*, (Skripsi-PGMI Tarbiyah UIN RIL , 2019)

*Research*. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah teknis analisis isi (*content analysis*).<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan seperti telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan anatara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu. Persamaanya yaitu, penelitian dilakukan untuk menelaah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam suatu bacaan atau teks. Sedangkan perbedaanya adalah objek kajiannya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kitab-kitab, buku-buku, atau dokumen kepustakaan lainnya.<sup>14</sup>

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*)

---

<sup>13</sup> Ria Dirfa, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Salam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*, (Skripsi : UIN Raden Intan Lampung, 2021).

<sup>14</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 61.

peneliti tidak dituntut untuk mencari fakta-fakta langsung seperti apa adanya kecuali diperlukan data lain guna melengkapi penelitian yang ada.<sup>15</sup>

Tujuan dari penggunaan penelitian kepustakaan dengan jenis spesifikasi penelitian kualitatif yakni, dikarenakan pokok isi pembahasan belum diurai secara jelas dalam teks. Maka perlu pengkajian dari sumber data tertulis dan memahaminya secara mendalam guna mendapatkan data-data pembantu untuk menganalisis makna tersirat maupun tersurat dalam teks dan Bahasa pada narasi Buku Biografi Inetelktual KH. MA Sahal Mahfudh.

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kali ini akan lebih banyak menggunakan *content anaysis* (analisis isi) dalam memahami teks-teks yang terdapat dalam buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh. Oleh karena itu, pendekatan analisis isi ditekankan pada

---

<sup>15</sup>Andi Prastowo, *Metode penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 190.

bagaimana peneliti mengungkap makna isi dari sejarah yang diceritakan.<sup>16</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh yang ditulis oleh Dr. Jamal Ma'mur Asmani, M.A. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis maupun lainnya, yang relevan dengan masalah yang dikaji. Sumber sekunder ini pula yang menjadi pembanding atau acuan bagi sumber primer.

## 3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh Karya Jamal Ma'mur Asmani dengan menganalisis teks narasi secara mendalam.

Dalam buku yang penulis teliti terdapat 5 bab, yaitu meliputi: bab 1 Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh, bab 2 Epistemologi dan Produk

---

<sup>16</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 164.

Pemikiran Fiqih Sosial, bab 3 Fiqih Sosial Dalam Pandangan Kiai dan Akademisi, bab 4 Fiqih Sosial dalam Realitas Kontemporer, bab 5 Mampukah Pesantren Melanjutkan Fiqih Sosial Pasca Kiai Sahal?. Adapun jumlah halaman keseluruhannya ialah i-xxxi pada halaman pendahuluan, serta 1-370 halaman termasuk penutup, daftar pustaka, dan sekilas tentang penulis.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Penulis mengumpulkan berbagai macam dokumen yang diperoleh melalui penelusuran literatur seperti

---

<sup>17</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 2013), hlm.274.

buku, jurnal ilmiah, dan sejenisnya. Penelusuran data difokuskan dengan data yang relevan dengan penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk memahami teks-teks dengan sambil merekonstruksikannya sehingga memperoleh makna dan nuansa uraian yang disajikan secara khas.<sup>18</sup>

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Analisis isi adalah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.<sup>19</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan

---

<sup>18</sup>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, 74.

<sup>19</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 70.

isi komunikasi secara kualitatif. Secara sederhana dapat dipahami dari teori ini yakni bagaimana peneliti dapat menyuguhkan makna isi dalam teks dan bahasa, dengan membaca simbol-simbol yang dapat berupa kata verbal maupun nonverbal dalam kalimat akan dianalisis maknanya.<sup>20</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan penulisan skripsi ini, maka penulis mengemukakan kerangka awal sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

Bab I. Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Bab ini memaparkan tentang pengertian nilai, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, metode pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan tinjauan umum tentang buku

---

<sup>20</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 164.

mencakup: pengertian buku, jenis-jenis buku, unsur-unsur buku.

Bab III. Bab ini memaparkan tentang biografi Dr. Jamal Ma'mur Asmani, deskripsi buku Biografi Intelektual KH. MA Sahal Mahfudh, biografi intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh.

Bab IV. Bab ini memaparkan analisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani M.A.

Bab V. Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang diperlukan untuk pengembangan khazanah keilmuan baik secara teoritis maupun praktis.

## **BAB II**

### **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEDUDUKAN BUKU DALAM PENDIDIKAN**

## A. Nilai Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Nilai

Pengertian nilai dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai harga, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>21</sup> Kata nilai diambil dari Bahasa latin *Vale're* yang memiliki arti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik. Bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang maupun kelompok.<sup>22</sup>

Nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran atau ide mengenai sebuah konsep yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik namun lebih terikat dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak di kehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Manusia menyeleksi

---

<sup>21</sup> Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm, 1004.

<sup>22</sup> Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.56.

atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.<sup>23</sup>

Mc Guire menjelaskan bahwa diri manusia memiliki bentuk system nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan, dan masyarakat luas.<sup>24</sup>

Mulyana mendefinisikan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Terdapat empat definisi nilai yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, antara lain:

- a. Nilai sebagai keyakinan yang membuat bertindak atas dasar pilihan sendiri.
- b. Nilai sebagai patokan alternatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya.

---

<sup>23</sup>Fatah Syukur, *Dewaruci (Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa)*, Eds 1 Juli-Desember 2008, (PP-IBI IAIN Walisongo Semarang). hlm, 21.

<sup>24</sup>Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm, 35.

- c. Nilai sebagai keyakinan individu secara psikologis atau nilai patokan normatif secara sosiologi.
- d. Nilai sebagai konsepsi (sifatnya membedakan individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.<sup>25</sup>

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.<sup>26</sup> Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi

---

<sup>25</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm.64.

<sup>26</sup> Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, *Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), hlm. 160.

perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki dan memeberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyyah*, *thabu'u* (budi pekerti, tabiat, atau watak), kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).<sup>27</sup> Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*Charakter*",

---

<sup>27</sup> Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hlm. 5

yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Pendidikan karakter yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang mengutamakan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Diharapkan pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang pintar, namun juga berkepribadian (berkarakter), sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur Agama dan Pancasila.<sup>28</sup>

Menurut Ramli dalam bukunya Heri Gunawan, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang

---

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 201), hlm. 264.

sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, dan menjadi warga negara yang baik. Sedangkan menurut Elkin dan Sweet yang dikutip dari Heri Gunawan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia peduli atas nilai-nilai etis/susila.<sup>29</sup>

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya *Konsep dan Model Pendidikan*, karakter dimaknai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dinggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma

---

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabata, 2012), hlm.23-24.

agama, hukum, tata krama, budaya adat istiadat dan estetika.<sup>30</sup>

Kemudian menurut Busro dan Suwardi, pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar terhadap siswa agar siswa memiliki sikap, watak, dan tindakan yang baik sebagaimana identitas bangsa Indonesia selama ini.<sup>31</sup>

Definisi lainya dikemukakan oleh Septian Aji Permana yang memaknai pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya, dan melakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga seorang individu yang memiliki pengetahuan tentang bagaimana berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak sesuai nilai-nilai karakter yang baik dengan berbagai macam proses sehingga menjadi kebiasaan yang dilandasi tanggung jawab serta pelaksanaannya sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Prof. Dr. Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.41.

<sup>31</sup> Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 111.

<sup>32</sup> Septian Aji Permana, *Kompetensi Guru IPS: Sebuah Kebijakan Pendekatan Konstruktivisme* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 41.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses berfikir dan berperilaku secara sadar dan terencana untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian, tabiat, watak yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sama seperti halnya tujuan pendidikan nasional. Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>33</sup>

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk mengkaji serta

---

<sup>33</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap pendidikan. Menurut Abdullah Hamid, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut :<sup>35</sup>

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang dianggap penting dan perlu agar

---

<sup>34</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 30.

<sup>35</sup> Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), hlm. 12-13

menjadi kepribadian siswa yang khas sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan.

- b. Mengevaluasi tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan disekolah.
- c. Menciptakan hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

#### 4. Metode Pendidikan Karakter

Metode merupakan cara kerja atau cara yang telah diatur dan terpikir baik untuk melakukan sesuatu dengan tepat. Metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis, dan merupakan hasil eksperimen ilmiah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Metode pendidikan adalah suatu cara

yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran.

Pendapat para ahli tentang metode yang bisa diterapkan dalam rangka pembinaan karakter peserta didik sebagai berikut:<sup>36</sup>

a. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya,

b. Melalui metode keteladanan (uswah hasanah ).

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter adalah melalui teladan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua atau orang-orang yang lebih tua

---

<sup>36</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 112.

usianya. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga paling tinggi.

c. Metode *reward* dan *punishment*.

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.

Sedangkan menurut zubaedi dalam bukunya metode pendidikan karakter terbagi menjadi empat: yaitu, metode dogmatis, metode deduktif, metode induktif dan metode reflektif.<sup>37</sup>

Metode dogmatis adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang

---

<sup>37</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan"*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 231-232.

harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

Metode deduktif merupakan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (keutuhan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruang lingkungannya.

Adapun metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

Sementara itu, metode reflektif merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberi konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus

kehidupan sehari-hari, atau melihat kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritisnya secara umum.

#### 5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak disini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai itu mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan sesama manusia, diri sendiri, hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.<sup>38</sup>

Tentu saja dalam penanaman nilai membutuhkan tiga aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ditekankan pada tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami,

---

<sup>38</sup> Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), hlm.67.

merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebijaksanaan.<sup>39</sup>

Pendidikan dewasa ini dituntut untuk dapat merubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas, meliputi:<sup>40</sup>

a. Karakter Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Indikator

---

<sup>39</sup> Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), hlm.75.

<sup>40</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm. 43-44.

keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Mengucapkan salam
2. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar
3. Melaksanakan ibadah
4. Merayakan hari besar agama

b. Karakter Kejujuran

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar.
2. Tidak menyontek atau memberi contekan.

---

<sup>41</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

<sup>42</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40.

3. Membangun koperasi atau kantin kejujuran.
4. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan.
5. Melakukan sistem perekrutan peserta didik secara benar dan adil.
6. Melakukan system penilaian yang akuntable dan tidak melakukan manipulasi.

c. Karakter Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Indikator keberhasilan yang dapat dicapai sebagai berikut:<sup>43</sup>

1. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama tidak membeda-

---

<sup>43</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40.

bedakan agama, suku, ras, dan golongan.

2. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.

d. Karakter Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>44</sup>

1. Guru dan peserta didik hadir tepat waktu
2. Menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan *reward* bagi yang berprestasi.
3. Menjalankan tata tertib sekolah.

e. Karakter Kerja Keras

---

<sup>44</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40.

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan pembelajaran yang menantang.
2. Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi.
3. Berkompetensi secara *fair*.
4. Memberikan penghargaan kepada peserta didik berprestasi.

f. Karakter Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Indikator

keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>45</sup>

1. Menciptakan ide-ide baru disekolah
2. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda
3. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik.

g. Karakter Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>46</sup>

1. Melatih peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri.

---

<sup>45</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40.

<sup>46</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 41

2. Membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas yang bersifat individu.

#### h. Karakter Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain. Indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>47</sup>

1. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
2. Sistem pemilihan kelas dan pengurus kelas secara demokratis.
3. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
4. Seseorang yang memiliki karakter demokratis harus mempunyai pemahaman awal bahwa makhluk

---

<sup>47</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 41.

ciptaan Tuhan mempunyai kedudukan yang sama.

5. Memahami dan menyadari bahwa semua warga negara Indonesia mempunyai hak dan kedudukan yang sama.
6. Berpikir terbuka (*open minded*).
7. Mengharai orang lain.

i. Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keinginan peserta didik.
2. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun

---

<sup>48</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 41.

elektronik, agar peserta didik dapat mencari informasi yang baru.

j. Karakter Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan atau nasionalisme adalah cara berpikir, bersikap dan berbudi yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>49</sup>

1. Memperingati hari-hari besar nasional.
2. Meneladani para pahlawan nasional.
3. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah.
4. Melaksanakan upacara rutin sekolah.
5. Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan.

k. Karakter Cinta Tanah Air

---

<sup>49</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 41.

Cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga kita tidak mudah menerima tawaran dari bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Memajang bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol Negara lainnya.
4. Bangga dengan karya bangsa.
5. Melestarikan seni dan budaya bangsa

#### 1. Karakter Menghargai Prestasi

---

<sup>50</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 42.

Menghargai prestasi adalah perilaku dan karakter masyarakat yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>51</sup>

1. Memajang hasil karya peserta didik disekolah.
2. Memberikan *reward* setiap warga sekolah yang berprestasi.
3. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.

m. Karakter Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

---

<sup>51</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 42.

Indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>52</sup>

1. Saling menghargai dan menghormati.
2. Guru menyayangi peserta didik, dan peserta didik menghormati guru.
3. Tidak menjaga jarak.
4. Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.

n. Karakter Cinta Damai

Cinta damai : sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman dengan kehadirannya. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadirannya. Indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 42.

<sup>53</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 42.

1. Menciptakan suasana kelas yang tenang.
2. Tidak menoleransi segala bentuk tindakan kekerasan.
3. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.

o. Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang baik untuknya. Indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>54</sup>

1. Mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk gemar membaca.
2. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi.
3. Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu.

---

<sup>54</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 42.

4. Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

p. Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya perbaikan kerusakan alam yang telah terjadi. Indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>55</sup>

1. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah.
2. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya.
3. Mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah.
4. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah nonorganik.

---

<sup>55</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 42.

5. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.

q. Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Indikator yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>56</sup>

1. Sekolah memberikan bantuan kepada peserta didik yang kurang mampu.
2. Melakukan kegiatan bakti sosial.
3. Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal.
4. Memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu.
5. Menyediakan kotak amal atau sumbangan.

---

<sup>56</sup>Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 43.

r. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan. Indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan sebagai berikut:<sup>57</sup>

1. Mengerjakan tugas dan pekerjaan dengan baik.
2. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan.
3. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
4. Mengerjakan tugas kelompok bersama-sama.

Dalam Pandangan Islam, pendidikan karakter sepadan dengan kata akhlak. Akhlak disebut juga sebagai kebiasaan tentang keadaan yang melekat pada

---

<sup>57</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 43

jiwa dan diri seseorang, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>58</sup> Akhlak sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabat dan keluarganya yang sering disebut dengan akhlak. Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* yang berarti gambaran batin, perangai, kebiasaan, tabiat atau karakter.<sup>59</sup> Dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab Ayat 21, Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَأَلْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>60</sup>

Pada ayat ini yang dimaksud dengan istilah *uswatun hasanah*, menurut as-Sa'di, adalah akhlak

---

<sup>58</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din* (Darul Ahya' : Kutub al-Aarabiyyah, tt.), Juz III hlm. 53.

<sup>59</sup> Lilik Nur Kholidah, dkk, Aktualisasi Pendidikan Islam: *Respon terhadap Problematika Kontemporer*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), hlm. 137.

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema), hlm. 420.

yang luhur yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Wujud keluhuran akhlak Rasulullah SAW tersebut menurutnya adalah perilaku yang terpuji sebagai karakter pribadi Rasulullah SAW.<sup>61</sup> Ayat ini dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia hidup sesuai tuntunan *syari'at*. Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya.

Dalam sebuah Hadits riwayat Ibn Majah, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ وَهَارُونُ بْنُ إِسْحَقَ قَالَا  
حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ وَرْدَانَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ  
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ  
وَهُوَ بَاطِلٌ بُنِيَ لَهُ قَصْرٌ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ  
مُحَقٌّ بُنِيَ لَهُ فِي وَسْطِهَا وَمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ بُنِيَ لَهُ فِي أَعْلَاهَا

*Telah diriwayatkan kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim ad-Dimasyqi dan Harun bin Ishaq mereka berkata: telah diriwayatkan kepada kami Ibnu Abi*

---

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), hlm. 3.

*Fudayk dari Salamah bin Wardan dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa meninggalkan dusta, sementara dia bathil, maka akan dibangun baginya istana ditepian surga. Barangsiapa meninggalkan debat meskipun ia benar, maka akan dibangun baginya istana ditengah surga. Barangsiapa memperbaiki akhlaknya maka baginya akan dibangun istana di surga yang paling tinggi. “( H. R. Ibn Majah)<sup>62</sup>*

Ibn Miskawaih menegaskan bahwa perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi karakter apabila memenuhi beberapa syarat. *Pertama*, perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan atas dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan tekanan-tekanan yang datang dari luar. *Ketiga*, cakupan akhlak (karakter) pada perbuatan manusia, baik perbuatan *bathiniyyah* maupun *lahiriyah*, dapat diukur dengan baik buruknya perilaku seseorang.<sup>63</sup>

Manusia diciptakan dengan dibekali berbagai potensi yang harus ditumbuh kembangkan, sehingga potensi

---

<sup>62</sup> Ibn Majjah Al\_Qazwini, *Sunan ibn Majah*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Islamiyah, 275), hlm. 20.

<sup>63</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma’ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 13.

tersebut dapat berfungsi sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia. Yaitu sebagai khalifah dalam rangka memelihara alam semesta ini, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالُوا إِنَّا نَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>64</sup>*

Agar tugas dan tujuan diciptakannya manusia dalam kehidupan dunia ini terwujud, maka perlu dikembangkan sisi karakter pada diri manusia, sehingga akan membentuk suatu sifat dan perilaku yang baik terhadap Allah SWT

---

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema), hlm. 6.

maupun kepada sesama manusia. Jadi pemebentukan karakter adalah suatu keharusan dan bahkan menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan.

Ruang lingkup dalam pendidikan akhlak sama dengan ruang lingkup pada ajaran agama islam. Khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan, akhlak dalam agama islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, kepada diri sendiri dan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).<sup>65</sup>

Sedangkan ruang lingkup dalam pendidikan karakter menurut Akhmad Muhaimin dikelompokkan meliputi: karakter terkait dengan Tuhan yang Maha Kuasa, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan sesama manusia, dan karakter terkait dengan lingkungan.<sup>66</sup>

1. Karakter Terkait dengan Tuhan yang Maha Kuasa.

Nilai yang terkait dengan Tuhan yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Hal ini semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah untuk membangun pikiran, perkataan dan tindakan anak didik yang diupayakan

---

<sup>65</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 126.

<sup>66</sup> Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.88

senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakter Terkait dengan Diri Sendiri dan Manusia.

Selain kepada Tuhan yang Maha Kuasa atau terkait erat dengan agama yang dianutnya, dalam anak didik juga dikembangkan nilai katakter dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Meliputi: kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif dan santun (menghargai prestasi,cinta damai dan komunikatif).

3. Karaker Terkait dengan Lingkungan.

Anak didik juga harus dibangun karakternya yang terkait dengan lingkungan. Diantaranya karakter penting terkait dengan lingkungan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik adalah karakter peduli sosial dan lingkungan. Termasuk bagian dari lingkungan adalah keberadaan bangsa dan negara Indonesia. Didalamnya terdapat nilai demokratis, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

## **B. Pengertian Buku dan Unsur-unsur Buku**

## 1. Pengertian Buku

Buku adalah kumpulan atau himpunan dari berapa kertas atau bahan lainnya yang digunakan untuk membutuhkan pena serta mampu untuk dijilid menjadi satu. Buku berisi tulisan, gambar, atau tempelan. Buku memiliki sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Menurut Sitepu menjelaskan kata “buku” dalam bahasa Indonesia terdapat persamaan dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Yunani buku disebut “*Biblos*”, dalam bahasa Inggris disebut “*book*”, sedangkan dalam bahasa Jerman adalah “*das Buch*”. Yang berarti lembaran-lembaran kertas yang tersusun rapi dengan aneka tulisan dan gambar sehingga orang bisa membacanya.<sup>67</sup>

## 2. Jenis-Jenis Buku

Menurut Sitepu buku dilihat dari segi fungsi dan isinya dibedakan menjadi tujuh jenis, diantaranya :<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> B.P.Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 12.

<sup>68</sup> B.P.Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 23.

- a. Buku acuan, yaitu buku yang berisi informasi dasar mengenai hal tertentu yang dipakai guru untuk memahami masalah secara teoritis.
- b. Buku pegangan, yaitu buku yang biasa dipakai guru untuk pegangan dalam PBM.
- c. Buku teks atau buku pelajaran, yaitu disebut juga dengan *text book* yang berisi uraian bahan mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajarn, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan.
- d. Buku latihan, yaitu buku yang berisi bahan-bahan latihan untuk mengukur kemampuan dan ketrampilan seseorang. Buku ini dipakai siswa secara periodik agar yang bersangkutan memiliki kemampuan dalam pelajaran atau bidang yang lain.
- e. Buku catatan, yaitu buku yang difungsikan untuk mencatat informasi atau hal-hal yang diperlukan dalam studi. Siswa mampu mendalami dan memahami kembali hasil catatannya dengan cara membaca ulang.

- f. Buku kerja atau buku kegiatan, yaitu buku yang difungsikan siswa untuk menuliskan hasil pekerjaan atau hasil tugas yang diberikan guru.
- g. Buku bacaan, yaitu buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan seseorang tentang bidang tertentu. Buku ini dapat menunjang pembelajaran tertentu dalam memberikan wawasan kepada siswa

### 3. Unsur-Unsur Buku

Buku terdiri atas beberapa garis besar dalamnya yaitu berupa ilmu pengetahuan, teknologi seni yang bermanfaat agar hidup berkualitas, selain mengandung informasi buku juga bersifat tercetak, berjilid dan terdapat penerbitnya. Buku memiliki unsur-unsur yang harus di penuhi di dalamnya agar menjadi suatu buku yang resmi dan mampu di terima oleh masyarakat. Unsur buku terdiri dari cover, penerbit, tahun terbit dan segala hal yang termuat dalam buku dengan menunjukkan segala identitasnya.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> B.P.Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 11.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM BUKU**  
***BIOGRAFI INTELEKTUAL KH. MA. SAHAL MAHFUDH***

**A. Biografi Dr. Jamal Ma'mur Asmani M.A.**

Jamal Ma'mur Asmani, lahir pada 11 Oktober 1979, adalah anak ke-3 dari lima bersaudara. Lulus Ibtidaiyah dan Tsanawiyah dari Madrasah Misbahul Ulum Pasucen Trangkil Pati, desa kelahirannya. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah di Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati pada tahun 1997. Pendidikan nonformalnya di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Kajen Pati (1995-1998). Lalu meneruskan di Pondok Pesantren Sunan Ampel Jombang (1998-2002), Pondok Pesantren Salafiyah Seblak Jombang (2002), dan Pondok Pesantren Mahasiswa al-Aqobah Kwaron Diwek Jombang (2002-2004).

Bakat menulisnya dimulai sejak kelas masih Aliyah, dan dikembangkan di Jombang. Sejak tahun 2001, tulisannya sudah menyebar di berbagai media masa, seperti Duta Surabaya, Jawa Pos, Surya, Radar Surabaya, Kompas Jatim, Suarabaya Pagi, Surabaya Pos, Bangsa, Suara Merdeka, Pelita Jakarta, bulletin Al-Nadhar Jakarta dan lain-lain. Setelah kembali ke kampung halaman, Pasucen Trangkil Pati pada tahun 2004, aktivitas pertamanya adalah mengajar di almamaternya yaitu Perguruan Islam Mathali'ul Falah, aktif di forum syuriah Nahdathul Ulama, menjadi pengurus harian Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) Pati. Beliau juga merintis perpustakaan di desa

kelahirannya dengan nama Perpustakaan Al-Hikmah, sebagai taman baca bagi anak-anak desanya dan melatih bagaimana menulis dengan baik.

Akhir tahun 2008 melanjutkan studi di Ciputat Tangerang Banten. Aktif di Perpustakaan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) dibawah pimpinan Prof. Dr. M. Quraish Shihab dab Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ). Sejak Agustus 2010 melanjutkan studi di Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang dan selesai pada 2014.

Pada tahun 2008 merintis Madrasah Tsanawiyah Luthful Ulum dan pada tahun 2013-2014 merintis Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Luthful Ulum (MA NU LU) di dukuh Wonokerto Pasucen Trangkil Pati. Sekarang aktif di IPMAFA (Institut Pesantren Mathali'ul Falah) Pati, dan pengurus RMI NU Jawa Tengah.<sup>70</sup>

## **B. Deskripsi Buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh.**

Buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh terbit dengan tampilan buku berukuran 13,5x20,5 cm. Dalam buku yang penulis teliti terdapat 5 bab. Adapun

---

<sup>70</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press,2017), hlm. 367.

jumlah halaman keseluruhannya ialah i-xxxi pada halaman pendahuluan, serta 1-370 halaman termasuk penutup, daftar pustaka, dan sekilas tentang penulis. Buku ini diterbitkan oleh CV. Global Press, cetakan pertama Maret 2017 dan cetakan kedua Desember, 2020.

Pada bagian awal, diawali pengantar dan apresiasi dari beberapa tokoh terhadap karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani, MA antara lain dari Pengasuh PP. Raudloh Al-Thohiriyah Kajen, KH. Ahmad Muadz Thohir dan Dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Dr. KH. Abu Hafsin Umar, MA. Kemudian bab 1 Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh, bab 2 Epistemologi dan Produk Pemikiran Fiqih Sosial, bab 3 Fiqih Sosial Dalam Pandangan Kiai dan Akademisi, bab 4 Fiqih Sosial dalam Realitas Kontemporer, bab 5 Mampukah Pesantren Melanjutkan Fiqih Sosial Pasca Kiai Sahal?.

Bab I, Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh berisi tentang perjalanan Intelektual Kiai Sahal mulai dilahirkan, tumbuh dilingkungan pesantren dan wafat meninggalkan banyak karya dan jasa untuk masyarakat (ummat). Kegigihan Kiai Sahal dalam mempelajari ilmu agama membuat kapasitas ilmu agamanya tidak dapat diragukan lagi, khususnya penguasaan terhadap kitab

kuning. Selain mempelajari ilmu agama, beliau juga banyak mempelajari buku-buku ilmiah. Kombinasi dari inilah yang membentuk Kiai Sahal menjadi sosok figur ulama', pemimpin, ekonom, pendobrak kemiskinan serta menjadi inspirator, motivator, dan dinamisator kalangan pesantren, masyarakat bahkan bangsa dan negara.

Bab II-V berisi tentang Epistimologi fiqih sosial Kiai Sahal dari kacamata akademis pesantren yang kritis, analitis, progresif dan kontekstual. Fiqih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh terlahir dari dua kesenjangan. Pertama, fiqih terjebak oleh tekstualitas, formalitas, dan simbolitas. Kedua, perilaku masyarakat yang skuleritas, hedonitas, dan imoralitas menjadi fakta sosial yang jauh dari nilai agama. Selain dua kesenjangan tersebut, gagasan fiqih sosial KH. MA Sahal Mahfudh terlahir dari sebuah keprihatinan terhadap mandegnya peran fiqih dalam memecahkan problem sosial. Pandangan fiqih secara konservatif selama ini dalam konteks sosial telah menjadikannya sering tidak seirama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada bagian akhir buku juga dilampirkan wawancara penulis dengan KH. MA. Sahal Mahfudh di PP. Maslukul Huda tahun 2003.

### C. Biografi Intelektual KH. MA Sahal Mahfudh

Nama Lengkap KH. MA Sahal Mahfudh (selanjutnya ditulis Kiai Sahal) adalah Muhammad Ahmad Sahal bin Mahfudh bin Abdus Salam al-Hajini. Beliau lahir di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, pada 16 Februari 1993. Terjadi polemik mengenai tanggal kelahirannya tidak sama dengan tanggal yang digunakan dalam KTP (kartu tanda penduduk) yakni 17 Desember 1937. Namun belakangan ditemukan sebuah catatan lama milik ayahnya yang menerangkan tanggal lahir Kiai Sahal sebenarnya tanggal 16 Februari 1993 M. Data terakhir ini belum banyak diekspos karena naru ditemukan kurang lebih dua tahun sebelum beliau wafat.<sup>71</sup> Ayahnya bernama KH. Mahfudh Salam (w. 1944) dan ibunya bernama Ny. Hj. Badriyah (w. 1945). Ayah Kiai Sahal yaitu KH. Mahfudh Salam adalah saudara misanan (adik sepupu) dari KH. Bisri Syansuri salah seorang pendiri Jam'iyah NU yang sangat disegani (w. 25 April 1981). Sedangkan istri Kiai Sahal sendiri yakni Hj. Nafisah adalah cucu KH. Bisri Syansuri. Dengan begitu, Kiai Sahal memiliki nasab yang kuat baik

---

<sup>71</sup> Umdan atul Baroroh dan Tutik Nurul Jannah, *Fiqh Sosial* (Pati: IPMAFA Press, 2016), hlm.3.

nasab dari jalur ayah, ibu maupun istri semuanya keturunan kiai ternama.<sup>72</sup>

Beliau merupakan anak ketiga dari enam bersaudara, yaitu M. Hasyim, Hj. Muzayyanah (istri KH. Mansur, pengasuh PP An-Nur Lasem dan cucu KH. Abdussalam Kajen), Salamah (istri KH. Mawardi, pengasuh PP Bugel-Jepara, kakak istri KH. Abdullah Salam), HJ. Fadhilah (istri KH. Rodhi Sholeh Jakarta, wakil Ra'is 'Amm PBNU sejak 1984), Hj. Khodijah (istri KH. Maddah pengasuh PP As-Suniyah-Jemberang, cucu KH. Nawawi, adik kandung KH. Abdussalam, Kakek Kiai Sahal.<sup>73</sup>

Kiai Sahal kecil sudah mengenyam pendidikan di lingkungan keluarganya sendiri yakni KH. Mahfudh Salam (ayah Kiai Sahal) dan KH. Abdullah Salam (paman Kiai Sahal). Kedua sosok ini kemudian sedikit banyak telah mempengaruhi sekaligus membentuk corak pemikiran Kiai Sahal hingga dikenal sebagai begawan fiqh sosial saat ini. Yang jelas, ketika tiba waktunya belajar di luar daerah, Kiai Sahal muda sudah memiliki kemampuan cukup untuk memahami literatur keislaman klasik (kitab kuning).

---

<sup>72</sup> Sumanto al-Qurtuby, *KH. MA Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia* (Yogyakarta: Cermin, 1999), hlm. 72.

<sup>73</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 13-14.

Kiai Sahal sudah dididik oleh ayahnya KH. Mahfudh yang memiliki jalur nasab dengan Syekh Ahmad Mutamakkin, namun Kiai Sahal sangat dipengaruhi oleh pamannya sendiri KH. Abdullah Salam. Sejak kecil Kiai Sahal dibesarkan berada pada lingkungan pesantren dalam semangat memelihara derajat penguasaan ilmu-ilmu keagamaan tradisional.

Pesantren adalah tempat menempa ilmu sekaligus ladang pengabdian bagi Kiai Sahal. Dedikasinya kepada pesantren, pengembangan masyarakat, dan pengembangan ilmu fiqh tidak diragukan lagi. Dalam dirinya terdapat spirit ketaatan mutlak pada ketentuan hukum dalam kitab-kitab fiqh dan keserasian total dengan akhlak luhur sebagaimana yang diteladankan oleh ulama tradisional. Atau dalam istilah pesantren, ada semangat *tafaqquh fi ad-din* (memperdalam pengetahuan agama) dan *tawarru'* (bermoral luhur).

Kiai Sahal sudah mulai belajar agama pada saat berusia 6 tahun (1943) di Madrasah Ibtida'iyah Kajen dan tamat pada tahun 1949. Selanjutnya ditahun 1950-1953, Kiai Sahal menempuh studinya ke Madrasah Tsanawiyah Mathali'ul Falah, Kajen. Pada saat yang sama dan di tempat yang sama pula Kiai Sahal juga mengikuti kursus "ilmu

umum” seperti filsafat, bahasa Inggris, administrasi, psikologi dan tata negara kepada H. Amin Fauzan. Setelah tamat Tsanawiyah, Kiai Sahal muda melanjutkan pendidikannya di Pare, Kediri (1953-1957) dan di Pesantren Sarang Rembang (1957-1960). Setelah tamat di Sarang, Kiai Sahal menempuh studinya di Makkah selama tiga tahun (1961-1963) di bawah bimbingan KH. M. Yasin Fadani (Syekh Yasin al-Fadani), seorang ulama asal Padang yang bermukim di Makkah.

Secara historis, Kiai Sahal merupakan sosok Kiai asli produk lokal yakni pesantren, belajar dari satu pesantren ke pesantren lain untuk berguru kepada para Kiai mengharap berkah dan ilmu. Gelar Doktor (doktor honoris causa beliau dapatkan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) merupakan gelar kehormatan atas kiprahnya mengembangkan pesantren dan masyarakat terutama di bidang fikih melalui gagasan fenomenalnya, fiqih sosial.

Selain dalam konteks keilmuan, Kiai Sahal juga intensif memberdayakan masyarakat sekitar. Dalam mengembangkan masyarakat ini, Kiai Sahal lebih memilih

dakwah *bi al-hal* (tindakan nyata) dari pada *bi al-maqal* (ucapan). Salah satu bukti hal ini adalah :<sup>74</sup>

1. Pertama, berdirinya Balai pengobatan (BP) untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sekitar. Balai pengobatan ini berkembang, kemudian menjadi Balai pengobatan dan Rumah Bersalin pada tahun 1970-an. Lewat lembaga ini, Kiai Sahal Mendorong tumbuhnya kesadaran pentingnya hidup sehat sebagai kunci ketentraman, kemajuan dan kebangkitan.
2. Kedua, berdirinya BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) pada tahun 1977. Latar belakang berdiri lembaga ini adalah kelemahan masyarakat dalam bidang pendidikan dan social ekonomi. Lewat BPPM ini, Kiai Sahal mendorong pesantren agar mampu mengatasi problem-problem sosial masyarakat. Pesantren tidak hanya berkuat pada fungsi pendidikan, tapi juga sosial kemasyarakatan.

---

<sup>74</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), xv-xvi.

3. Ketiga, berdirinya BPR (Bank Pengkreditan Rakyat). Melalui bank ini beliau mampu keluar dari kontroversi bunga bank yang normatif ke sistem profesional modern dengan alasan masalah, artinya manfaat adanya Bank jauh lebih besar dari pada tidak ada.
4. Keempat, perjuangan Kiai Sahal dalam mensosialisasikan program KB (Keluarga Berencana) pada tahun 1978/1979. Beliau keliling kemanamana untuk menjelaskan kepada masyarakat pandangan agama tentang pentingnya KB. Kiai Sahal sangat mendukung program KB ini sebagai langkah untuk merencanakan masa depan keluarga, sehingga pertumbuhan anak dapat dikelola dengan baik dan berkualitas, tidak hanya berorientasi jumlah, tapi kualitas. Dan kualitas ini yang sangat dibutuhkan anak dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan inovasi, kompetisi dan kreatifitas.

## **D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Biografi**

### **Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh.**

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku ini ada 15 nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya:

#### 1. Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Salah satu sifat religius yang dimiliki Kiai Sahal adalah *tawadhu'*. Sikap *tawadhu'* ini tercerminkan dalam kutipan.

“Dari ayah maupun ibu, Sahal berada di lingkungan kiai yang mendalami tradisi penguasaan khazanah klasiknya (kitab kuning), mengedepankan harmoni sosial dan sopan santun (*tawadlu'*), serta jauh dari kesan menonjolkan diri.”<sup>75</sup>

#### 2. Toleransi

Toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan

---

<sup>75</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 13.

pendiriannya sendiri.<sup>76</sup> Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

“Pernah ketika mengaji, Gus Sahal dan Kiai Zubair berdebat soal bolehnya *ru'yatul mabi' bil mindlarah*, melihat barang dagangan dengan kacamata. Diskusi antar murid dan guru ini berlangsung seru, asyik, dan saling adu argumentasi masing-masing. Tidak ada rasa marah, kecewa, justru Kiai Zubair sangat senang melihat santrinya kreatif.”<sup>77</sup>

### 3. Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup untuk menuju hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui kelompok (aturan).<sup>78</sup> Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Sahal mempunyai waktu mengaji kitab khusus dengan Kiai Zubair, dimana tidak ada santri lain yang menemani, hanya Sahal dengan Kiai Zubair. Kitab

---

<sup>76</sup> Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an* (Riau: Jurnal Ushuludin Vol. XXII No. 2, Juli 2014.), hlm. 171.

<sup>77</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 30.

<sup>78</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 82.

tersebut adalah *al-Asybah wa an-Nadhair*. Dalam mengaji kitab ini, tidak ada waktu khusus yang diberikan Kiai Zubair, jadi kapan-kapan bisa ngaji keuali hari Jum'at. Karena mengaji kitab *al-Asybah wa an-Nadhair* ini tidak punya waktu khusus, maka Sahal tidak berani pergi kemanapun sebelum ada kalimat libur dari Kiai Zubair.<sup>79</sup>

Sikap disiplin juga terdapat dalam kutipan berikut:

“Dalam shalat tahajjud misalnya, Gus Sahal luar biasa kedisiplinannya. Bahkan untuk menjaga kedisiplinan ini Gus Sahal membuat jadwal santri untuk membangunkan beliau pada waktu menjelang shubuh.”<sup>80</sup>

#### 4. Kerja Keras

Manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna, manusia diberikan tubuh yang sempurna lengkap dengan indranya, serta kemampuan berfikir. Oleh sebab itu sudah selayaknya umat islam memacu diri untuk berbuat yang terbaik dalam hidupnya, yang bermanfaat di dunia dan bermakna di akhirat. Apabila suatu urusan selesai, maka kita harus melakukan urusan lain yang bermanfaat. Hal ini tercerminkan pada kutipan berikut:

---

<sup>79</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 21.

<sup>80</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 31

“Sahal dalam belajar selalu mempunyai target. Misalnya, harus menguasai cabang ilmu ini dan itu selama sekian bulan. Oleh sebab itu, ia berusaha semaksimal mungkin mencapainya.”<sup>81</sup>

Perilaku kerja keras juga tercerminkan dari kutipan berikut:

“Dengan kebulatan tekak, Sahal mampu melalui masa-masa ini sampai selesai pengajian kitab al-Asybah wa An-Nadhair dengan perjuangan keras. Banyak kisah mengiringi kesuksesan Sahal melewati ujian ini. Kadang ditunggu sehari tidak ada, atau hanya ngaji lima menit, kemudian selesai karena ada hal lain. Walaupun begitu, Sahal tetap sabar dan gigih.”<sup>82</sup>

## 5. Kreatif

Menurut Slameto bahwa yang penting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau

---

<sup>81</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 18.

<sup>82</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 22.

dunia pada umumnya.<sup>83</sup> Karakter kreatif ini terdapat dalam kutipan berikut:

“Dalam mendidik santri, Kiai Sahal memberi *'kail dari pada ikan'*, memberikan dorongan dan optimisme agar santri menjadi kreatif dan produktif dalam berkarya. Ketika mengajar di kelas, hal-hal baru selalu diberikan Kiai Sahal agar anak didik menjadi tertarik, termotivasi, dan terdorong mengembangkan potensinya.”

“Kiai Sahal juga memberikan keluasaan pengurus pondok untuk mengatur dirinya sendiri, tanpa terlalu diintervensi, namun secara berkala diadakan laporan dan evaluasi.”<sup>84</sup>

## 6. Mandiri

Mandiri adalah hal-hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>85</sup> Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Pada tahun 1970-an ketika Gus Nashir Tambak Beras masih nyantri di Pesantren Maslakul Huda dan Kiai Sahal belum banyak kesibukannya, maka kegiatan mengaji dengan sistem sorogan. Masih lumayan banyak. Modelnya, kalau sorogan ada santri

---

<sup>83</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 146

<sup>84</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 35.

<sup>85</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, diakses dari [www.kbbi.go.id](http://www.kbbi.go.id) pada tanggal 27 Oktober 2022

yang salah membaca, langsung disalahkan, tapi tidak ditunjukkan, Kiai Sahal menyuruh santri untuk mencari sendiri sampai ketemu.”<sup>86</sup>

## 7. Demokratis

Demokrasi merupakan sebuah pandangan hidup yang tidak hanya berkaitan dengan kepentingan individu saja tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat.<sup>87</sup> Hal ini sesuai dalam kutipan berikut:

“Teknik memimpin Kiai Sahal sangat sederhana, yaitu jangan sampai menjadi pemimpin yang otoriter, bebannya sangat berat dan keputusan sering tidak sehat. Kiai Sahal lebih suka menggunakan metode pendelegasian (pembagian tugas).”

“Di NU dan MUI, Beliau tidak pernah menggunakan hak veto atas nama ketua untuk menggolkan suatu kepentingan, baik atas nama Rais Am atau Ketua Umum Pusat MUI.”<sup>88</sup>

## 8. Rasa Ingin Tahu

---

<sup>86</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 36.

<sup>87</sup> Syaiful Arif, *Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 7.

<sup>88</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 53.

Rasa ingin tahu adalah cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.<sup>89</sup> Hal ini sesuai dalam kutipan berikut:

“Kiai Hadi (Sawahjeru) misalnya, ketika mengajar ushul fiqih, *Lubbul Ushul* kelas 3 tasanawiyah, dan Gus Sahal ada *musykil* (kesulitan) dalam *bab qiyas* lalu Gus Sahal bertanya, Kiai Hadi sepertinya juga merasa musykil seperti Kiai Sahal, akhirnya Kiai Muhammadun didatangkan ke kelas untuk menjawab musykil tersebut, tapi Gus Sahal merasa belum puas dengan penjelasan Kiai Muhammadun.”<sup>90</sup>

## 9. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan

---

<sup>89</sup> Mardiyah Hayati, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2014), hlm. 34.

<sup>90</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 29.

kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut.<sup>91</sup> Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

“Kiai Sahal suatu ketika datang kepada Presiden Megawati membahas masalah kebangsaan dan keumatan. Setelah selesai berbincang dengan Megawati, Kiai Sahal tanya ama Ibu Megawati, **Bu, disana banyak wartawan, nanti aku bilang, biasa orang tua datang ikut mendukung pelaksanaan pemilu**, seponitan saja Megawati berkata “Enggeh Kiai”.<sup>92</sup>

#### 10. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>93</sup> Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

”Dalam Munas (Musyawarah Nasional) dan Konbes (Konfrensi Besar) PBNU di Surabaya (November 2006), Kiai Sahal dalam pidato iftitahnya (pembukaan) menegaskan bahwa NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) bagi NU adalah bentuk final bangsa Indonesia melihat pluralitas dan heterogenitas bangsa ini, sehingga kalau NKRI ini diancam oleh gerakan formalisasi dan islamisasi akan

---

<sup>91</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 103.

<sup>92</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 54.

<sup>93</sup> Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 130.

mengakibatkan disintegrasi Nasional, dan ini harus dicegah oleh seluruh komponen bangsa, termasuk didalamnya NU.”<sup>94</sup>

## 11. Menghargai Prestasi

Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.<sup>95</sup> Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

”Banyak isi makalah Gus Dur yang ditentang Kiai Sahal maka ketika disodorkan kepada Gus Dur lagi, dengan enaknya Gus Dur bilang “*Kalau soal pesantren, pakarnya memang Kiai Sahal, saya tinggal ikut, semuanya benar*”.”<sup>96</sup>

## 12. Bersahabat/Komunikatif

Karakter Bersahabat/Komunikatif merupakan perilaku yang dilakukan untuk memperlihatkan rasa senang berbicara dengan sesama, senang bergaul, serta berkerja

---

<sup>94</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 141.

<sup>95</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 83.

<sup>96</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 47.

sama dengan orang lain.<sup>97</sup> Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

“Syekh Yasin lalu bertanya, mana yang namanya Sahal Mahfudh, ditunjukkan kamarnya, langsung masuk tanya, mana yang namanya Sahal. Mendengar ucapan ini, Gus Sahal langsung menjawab, saya Sahal, lalu Gus Sahal dirangkul erat sekali dan lama, baru Syekh Yasin berkata, Saya Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani. Setelah mengetahui yang merangkul adalah sosok tokoh ulama yang diidolakan, Gus Sahal membalas merangkul Syekh Yasin.”<sup>98</sup>

Karakter komunikatif Kiai Sahal juga tercermin dari kutipan” berikut:

“Gus Sahal sempat gagap menghadapi gaya ngaji Syekh Yasin karena belum siap, namun Gus Sahal akhirnya mampu beradaptasi dengan baik dengan penuh kesungguhan dan ketekunan.”<sup>99</sup>

### 13. Gemar Membaca

---

<sup>97</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 41

<sup>98</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 24.

<sup>99</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 24.

Gemar membaca ialah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.<sup>100</sup> Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Kekuatan muthala’ah Sahal diatas rata-rata. Kata Kiai Aziz Cebolek, Sahal kalau belajar mulai ba’da isya’ sampai jam 10 sambil jongkok. Kebiasaan itu dilakukan setiap hari.”<sup>101</sup>

Kemudian karakter gemar membaca juga tercerminkan pada kutipan berikut:

“Menurut Gus Mujib Shohib, Kiai Sahal pernah bercerita pernah membaca kitab Minhaj yang jumlahnya 11 juz sampai hatam. Hebatnya, kitab tersebut adalah hasil pinjaman temannya.”<sup>102</sup>

Karakter gemar membaca juga terdapat dalam kutipan berikut:

“Uang yang digunakan untuk membeli buku-buku ilmiah dan majalah adalah kelebihan dari uang wesel yang dikirim Mbah Dullah. Salah satu buku favorit Kiai Sahal adalah kunci rahasia, detektif, dan naga mas. Beliau juga gemar membaca sampai tuntas

---

<sup>100</sup> Muhammad Fadlillah dan lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 202.

<sup>101</sup> Jamal Ma’mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 19.

<sup>102</sup> Jamal Ma’mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 19.

tulisan Grendi yang mengemas cerita agama dan politik sampai berjilid-jilid.”<sup>103</sup>

#### 14. Peduli Sosial

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.<sup>104</sup> Hal ini sesuai pada kutipan berikut:

“Dari prespektif inilah kita melihat kelahiran fiqh sosial yang dibidangi KH. MA. Sahal Mahfudh. Gagasan brilian Kiai Sahal ini berawal dari kondisi ekonomi masyarakat Kajen yang miskin yang didukung dengan tidak adanya pekarangan untuk bercocok tanam, karena semua penuh dengan rumah, dan tidak ada akses ke birokrasi. Dalam kondisi semacam ini, *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah solusi cerdas dan efektif untuk mengangkat tingkat perekonomian warga kajen supaya lebih maju dan sejahtera.”<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 19.

<sup>104</sup> Darmiyati Zuchdi, *Sosiologi Pemahaman Sosial*, (Jakarta : Prenada Media. 2004), hlm. 20.

<sup>105</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 58.

Karakter peduli sosial juga tercerminkan dalam kutipan berikut:

“Kiai Sahal muncul secara Nasional, tidak awal 80-an, beliau sudah muncul sejak akhir 70-an, karena beliau terlibat program pengembangan masyarakat itu sejak akhir 70-an di LP3ES. Kalau P3M itu ditahun 80-an, tentang pemenuhan gizi yang cukup buat para ibu-ibu.”<sup>106</sup>

#### 15. Tanggung Jawab

Pendidikan karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan , terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>107</sup> Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Jika kamu memilih belajar dipondok A, maka kamu harus menguasai ilmu ini dan itu selama sekian tahun dengan perbulan sekian. Begitu kira-kira cara mendidik Mbah Dullah. Kesepakatan atau kontrak ini betul-betul membuat Gus Sahal bersungguh-sungguh mewujudkan target yang sudah ditentukan.”<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 127

<sup>107</sup> Najib, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana .2011), hlm. 73.

<sup>108</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 27.



**BAB IV**  
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**  
**DALAM BUKU BIOGRAFI INTELEKTUAL**  
**KH. MA. SAHAL MAHFUDH**

**A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh.**

Buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh mengandung banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada paragraf yang diceritakan tentang sosok ulama yang karismatik dan mempunyai kepedulian sosial yang tinggi. Kiai Sahal memang terkenal gemar membaca baik bacaan kitab kuning maupun buku ilmiah. Dari kegemaran membaca inilah Kiai Sahal tumbuh menjadi seorang ulama dan kiai besar yang selama hidupnya dihabiskan untuk memberikan sumbangsilih kepada umat, bangsa dan negara. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku ini dikelompokkan menjadi 3, diantaranya:

**1. Karakter Terkait dengan Allah SWT.**

a. Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama

mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>109</sup> Salah satu sifat religius yang dimiliki Kiai Sahal adalah *tawadhu'*. Sikap *tawadhu'* ini tercerminkan dalam kutipan.

“Dari ayah maupun ibu, Sahal berada di lingkungan kiai yang mendalami tradisi penguasaan khazanah klasiknya (kitab kuning), mengedepankan harmoni sosial dan sopan santun (*tawadlu'*), serta jauh dari kesan menonjolkan diri.”<sup>110</sup>

Kutipan diatas termasuk karakter religius karena religius berarti segala sesuatu yang dilakukan berdasarkan nilai ketuhanan dan agamanya. Termasuk sifat *tawadhu'* atau rendah hati yang berarti tidak

---

<sup>109</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25.

<sup>110</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 13.

menyombongkan terhadap segala sesuatu yang dimilikinya dan menyadari bahwa segala sesuatu yang dimilikinya adalah milik Allah SWT. Sikap tawadhu' Kiai Sahal sudah dimulai dari lingkungan keluarga yang selalu mengajarkan sikap sopan santun sejak dini. Dari sikap sopan santun itu, Kiai Sahal tumbuh sebagai sosok yang sederhana dan tidak pernah menonjolkan perihai duniawi.

Secara etimologi, kata *tawadhu'* berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Tawadhu' secara terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu' menurut Imam Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari kita.<sup>111</sup>

Tawadhu' yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata

---

<sup>111</sup> Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hlm. 343

lain yang sepadan dengan tawadhu.<sup>112</sup> Tawadhu' artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.<sup>113</sup>

Sifat tawadhu' termasuk dalam karakter religius karena orang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dimiliki, baik bentuk kecantikan atau ketampanan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 53, yang artinya :

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ  
تَجْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka adalah ia dari Allah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh*

---

<sup>112</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hlm. 26.

<sup>113</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 120.

*kesusahan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (Q.S An-Nahl : 53)<sup>114</sup>*

Dengan kesadaran seperti itu, manusia tidak pantas untuk menyombongkan diri sesama manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT. Dari beberapa definisi diatas, sikap tawadhu' itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Serta melahirkan sifat sederhana dalam diri manusia. Sikap sederhana tercermin dalam kutipan berikut:

“Sejak kecil karena kondisi ekonomi yang paspasan, Sahal terbiasa dengan pola hidup sederhana, apadanya, menikmati apa yang ada. Menu makannanya sangat sederhana, seperti lauk dipesantren, misalnya bayam, pepaya, sambal, dan sejenisnya.”<sup>115</sup>

Kutipan diatas termasuk karakter religius karena sederhana merupakan implementasi dari sikap tawadhu'. Sikap sederhana dalam Islam berarti *qana'ah*, yaitu menerima keadaan dengan ikhlas, bersabar dalam kesusahan dan bersyukur ketika diberi nikmat dan

---

<sup>114</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 276

<sup>115</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 14.

keberuntungan. Hidup ikhlas dan sederhana bukan berarti bermalas-malasan dan pasrah menerima takdir. Hidup ikhlas dan sederhana dilakukan dengan niat, usaha dan ikhtiar yang maksimal disertai dengan tawakal kepada Allah SWT.

## **2. Karakter Terkait dengan Diri Sendiri dan Orang Lain.**

### **a. Tanggung Jawab**

Pendidikan karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan , terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>116</sup> Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Jika kamu memilih belajar dipondok A, maka kamu harus menguasai ilmu ini dan itu selama sekian tahun dengan perbulan sekian. Begitu kira-kira cara mendidik Mbah Dullah. Kesepakatan atau kontrak ini betul-betul membuat Gus Sahal bersungguh-sungguh mewujudkan target yang sudah ditentukan.”<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Najib, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana .2011), hlm. 73.

<sup>117</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biogra Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 27.

Kutipan diatas termasuk karakter tanggung jawab karena tanggung jawab merupakan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukannya. Hal ini sesuai dengan karakter tanggung jawab yang dimiliki Kiai Sahal dimulai sejak kecil. Beliau diberikan kebebasan dalam menentukan hidupnya. Termasuk dalam hal memilih pesantren yang akan dipilih untuk menuntut ilmu. Meskipun Mbah Dullah memberi kebebasan untuk memilih pesantren yang Kiai sahal inginkan, tetapi dengan memberikan target ilmu yang harus dicapai. Dari sini Kiai Sahal menjadi lebih bersungguh-sungguh mewujudkan target yang sudah ditentukan.

Dengan sitem ini dapat menjadikan anak kreatif dan bertanggung jawab terhadap sesuatu yang sudah dipilih. Pendidik dapat memberikan tanggung jawab berupa tugas individu atau kelompok. Meskipun tugas kelompok peserta didik diwajibkan ikut andil dalam mengerjakan tugas tersebut. Melatih peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban diri sendiri ataupun kelompok agar nanti dapat terbiasa dalam menyelesaikan permasalahan pribadi ataupun dalam bermasyarakat.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

*Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya,"(QS. Al-Muddassir 74: Ayat 38)<sup>118</sup>*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Karena manusia selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang sangat besar untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan. Karena manusia berperan dalam konteks sosial, individual, mapun agama.

b. Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "disciple" yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup untuk menuju hidup

---

<sup>118</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 576.

yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.<sup>119</sup>

Dalam al-Qur'an dijelaskan ayat ayat yang memerintahkan akhluknya untuk berperilaku disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an surat An-nisa' Ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ  
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 59)<sup>120</sup>*

Dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka urusannya harus dikembalikan

---

<sup>119</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 82.

<sup>120</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 87.

kepada aturan Allah SWT dan Rasulnya. Namun tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan masyawarah.

Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Sahal mempunyai waktu mengaji kitab khusus dengan Kiai Zubair, dimana tidak ada santri lain yang menemani, hanya Sahal dengan Kiai Zubair. Kitab tersebut adalah *al-Asybah wa an-Nadhair*. Dalam mengaji kitab ini, tidak ada waktu khusus yang diberikan Kiai Zubair, jadi kapan-kapan bisa ngaji keuali hari Jum’at. Karena mengaji kitab *al-Asybah wa an-Nadhair* ini tidak punya waktu khusus, maka Sahal tidak berani pergi kemanapun sebelum ada kalimat libur dari Kiai Zubair.”<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 21.

Kutipan diatas termasuk karakter disiplin karena disiplin merupakan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan. Hal ini tercerminkan dalam sikap Kiai Sahal yang selalu disiplin dan patuh terhadap gurunya. Meskipun tidak ada waktu khusus (aturan) yang diberikan Kiai Zubair, tetapi Kiai Sahal tetap tidak berani kemanapun. Beliau selalu memanfaatkan waktu untuk mengaji. Sesuai dengan perintah untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman daalam Q.S Al-Asr ayat 1-2:

﴿۱﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿۲﴾

*Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian," (QS. Al-'Asr 103: Ayat 1-2)<sup>122</sup>*

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia harus disiplin dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Jangan menggunakan waktu untuk kepentingan duniawi tetapi mengorbankan kepentingan akhirat, ataupun sebaliknya. Menggunakan waktu dalam usaha mencari karunia dan ridha Allah SWT, hendaknya

seimbang dan proposional. Sikap disiplin juga terdapat dalam kutipan berikut:

”Dalam shalat tahajjud misalnya, Gus Sahal luar biasa kedisiplinannya. Bahkan untuk menjaga kedisiplinan ini Gus Sahal membuat jadwal santri untuk membangunkan beliau pada waktu menjelang shubuh.”<sup>123</sup>

Kutipan diatas menggambarkan karakter disiplin Kiai Sahal tidak hanya disiplin perihal duniawi tetapi juga disiplin untuk kepentingan akhirat dengan secara istiqomah dalam melaksanakan shalat tahajjud. Karena sesuatu yang dilakukan tepat waktu itu lebih baik, terutama dalam hal kebaikan atupun dalam ibadah.

c. Kerja Keras

Manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna, manusia diberikan tubuh yang sempurna lengkap dengan indranya, serta kemampuan berfikir. Oleh sebab itu sudah selayaknya umat islam memacu diri untuk berbuat yang terbaik dalam hidupnya, yang bermanfaat di dunia dan bermakna di akhirat. Allah berfirman dalam Q.S Al-Insyirah ayat 7:

---

<sup>123</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 31

فَاذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

*Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), " (QS. Al-Insyirah 94: Ayat 7)<sup>124</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh seluruh manusia bekerja keras, apabila suatu urusan selesai, maka kita harus melakukan urusan lain yang bermanfaat. Hal ini tercerminkan pada kutipan berikut:

“Sahal dalam belajar selalu mempunyai target. Misalnya, harus menguasai cabang ilmu ini dan itu selama sekian bulan. Oleh sebab itu, ia berusaha semaksimal mungkin mencapainya.”<sup>125</sup>

Kutipan diatas termasuk karakter kerja keras karena kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai permasalahan. Hal ini terlihat dari karakter kerja keras Kiai Sahal dalam mendalami suatu ilmu. Beliau menggunakan target dalam menguasai cabang ilmu tetentu, dengan tujuan agar setelah menguasai satu

---

596 <sup>124</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.

<sup>125</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 18.

cabang ilmu kemudian bisa mempelajari cabang ilmu yang lain.

Dalam Islam kerja keras juga disebut sebagai *ikhtiar*. Syekh Nawawi mengatakan bahwa *ikhtiar* (usaha) merupakan salah satu bentuk tawakal seseorang kepada Allah yaitu rela terhadap sesuatu yang telah ditentukan Allah dari hasil *ikhtiar* tersebut, dan tidak memunculkan keinginan memiliki yang lebih banyak dari bagiannya itu.<sup>126</sup>

Dalam al-Qur'an, banyak ayat yang mengisyaratkan agar manusia berusaha (*ikhtiar*) dalam kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Jumu'ah ayat 10:

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانتَشِرُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ  
وَادْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿۱۰﴾

*Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah : Ayat 10)*<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Nawawi Al-Bantani, *Salālimul Fudhalā (Tangga-Tangga Orang Mulia)*, (Indonesia: Pustaka Mampir, 2006), hlm. 59.

<sup>127</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 553.

Dari keterangan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk berusaha (*ikhtiar*) sebagai pekerja dalam rangka menggapai keberuntungan hidup di dunia ini, tanpa meninggalkan atau mengabaikan amalan untuk kesiapan hidup di akhirat nantinya, salah satunya dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya. Perilaku ikhtiyar tercerminkan dari kutipan berikut:

”Dengan kebulatan tekad, Sahal mampu melalui masa-masa ini sampai selesai pengajian kitab al-Asybah wa An-Nadhair dengan perjuangan keras. Banyak kisah mengiringi kesuksesan Sahal melewati ujian ini. Kadang ditunggu sehari tidak ada, atau hanya ngaji lima menit, kemudian selesai karena ada hal lain. Walaupun begitu, Sahal tetap sabar dan gigih.”<sup>128</sup>

Kutipan diatas termasuk karakter kerja keras karena terdapat kata sabar dan gigih yang termasuk dalam ciri-ciri orang yang memiliki karakter kerja keras, mereka bersungguh-sungguh terhadap apa yang dilakukan. Terlihat dari karakter kerja keras Kiai Sahal dalam mengaji kitab sangat kuat. Meskipun ujian dan rintangan selalu ada, beliau tetap berusaha *ikhtiar* agar dapat menyelesaikan apa yang

---

<sup>128</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 22.

sedang dikaji (dipelajari). Karena dibalik jerih payah pasti ada hasil yang akan dituai.

d. Toleransi

Istilah *Tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.<sup>129</sup> Hal ini tercermin pada kutipan berikut:

“Pernah ketika mengaji, Gus Sahal dan Kiai Zubair berdebat soal bolehnya *ru'yatul mabi' bil mindlarah*, melihat barang dagangan dengan kacamata. Diskusi antar murid dan guru ini berlangsung seru, asyik, dan saling adu argumentasi masing-masing. Tidak ada rasa marah, kecewa,

---

<sup>129</sup> Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm. 161.

justru Kiai Zubair sangat senang melihat santrinya kreatif.”<sup>130</sup>

Kutipan diatas termasuk karakter toleransi karena menghargai pendapat orang lain tanpa merendahkan ataupun melecehkan adalah cerminan karakter toleransi. Hal ini sesuai dengan saling menghargai pendapat antara Kiai Sahal sebagai murid dan Kiai Zubair sebagai guru. Dapat disimpulkan bahwa didalam kehidupan, setiap individu pasti memiliki perbedaan pendapat (*argument*), sesuai dengan ketetapan Allah menciptakan manusia yang berbeda-beda sebagai tanda kebesaran Allah SWT.

Kata toleransi memang tidak ditemukan dalam al-Qur'an, namun bila yang dimaksud adalah sikap saling menghargai, menerima serta menghormati keragaman budaya, perbedaan berekspresi maka al-Qur'an banyak yang menyinggung. Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan di antara mereka. Allah berfirman dalam Q.S Al-Imran ayat 64.

---

<sup>130</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 30.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا  
 اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا بَا مِنْ دُونِ اللَّهِ  
 فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

*Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama yang lain tuhan-tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim.(QS. Ali 'Imran/ 3: Ayat 64)<sup>131</sup>*

Maka dari itu dalam agama Islam telah dijelaskan bahwa esensi dari kehidupan adalah menghilangkan perselisihan yang mana hal ini apabila dibesar-besarkan dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan antar manusia. dalam artian umat Islam dianjurkan untuk senantiasa menjaga kedamaian dengan bersikap toleransi dan kerukunan agar tidak menimbulkan perpecahan dan permusuhan antar umat manusia.

e. Rasa Ingin Tahu

<sup>131</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.

Menurut Mardiyah Hayati karakter rasa ingin tahu adalah cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.<sup>132</sup> Sementara itu menurut pendapat Muchlas Samani karakter rasa ingin tahu adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam.<sup>133</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter rasa ingin tahu adalah perilaku yang mencerminkan rasa penasaran terhadap apa yang dipelajari oleh seseorang. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

*(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan*

---

<sup>132</sup> Mardiyah Hayati, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2014), hlm. 34.

<sup>133</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Surabaya: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.104.

*dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan pertandingan-pertandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah /2: Ayat 22)*<sup>134</sup>

Ayat ini menjelaskan untuk menyeru dan membangkitkan rasa ingin tahu manusia terhadap alam yang berada sekelilingnya. Hal ini sesuai dalam kutipan berikut:

“Kiai Hadi (Sawahjeru) misalnya, ketika mengajar ushul fiqih, Lubbul Ushul kelas 3 tasanawiyah, dan Gus Sahal ada *musykil* (kesulitan) dalam *bab qiyas* lalu Gus Sahal bertanya, Kiai Hadi sepertinya juga merasa musykil seperti Kiai Sahal, akhirnya Kiai Muhammadun didatangkan ke kelas untuk menjawab musykil tersebut, tapi Gus Sahal merasa belum puas dengan penjelasan Kiai Muhammadun.”<sup>135</sup>

Kutipan diatas termasuk dalam karakter rasa ingin tahu karena rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih dalam dari sesuatu yang dilihat ataupun dipelajari. Hal ini tercerminkan dalam karakter rasa ingin tahu yang dimiliki Kiai Sahal. Setiap ada musykil (kesulitan)

---

4. <sup>134</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.

<sup>135</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 29.

dalam suatu bab yang sedang dipelajari, beliau selalu bertanya kepada gurunya. Pada saat itu guru Kiai Sahal (Kiai Hadi) juga mengalami kesulitan sehingga mendatangkan Kiai Muhammadun untuk menjelaskan. Tetapi Kiai Sahal masih belum puas dengan penjelasan Kiai Muhammadun. Terlihat jelas rasa ingin tahu Kiai Sahal akan sebuah ilmu yang dipelajarinya. Beliau belum puas bukan berarti penjelasan gurunya salah, tetapi beliau ingin mengetahui secara lebih mendalam terhadap sesuatu yang dipelajarinya.

f. Gemar Membaca

Karakter gemar membaca merupakan kesadaran untuk melakukan aktivitas membaca untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Membaca itu sangat penting, karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Kekuatan muthala’ah Sahal diatas rata-rata. Kata Kiai Aziz Cebolek, Sahal kalau belajar mulai ba’da isya’ sampai jam 10 sambil jongkok. Kebiasaan itu dilakukan setiap hari.”<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> Jamal Ma’mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 19.

Kutipan diatas terdapat nilai pendidikan karakter gemar membaca karena gemar membaca merupakan kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang baik. Hal ini tercerminkan dalam karakter gemar membaca yang dimiliki Kiai Sahal sangat luar biasa. Bahkan dilakukan sambil jongkok mulai ba'da isya' sampai jam 10 malam. Beliau juga melakukannya dengan konsistes setiap hari. Ini yang membentuk beliau menjadi sosok yang sangat luar biasa dalam penguasaan kitab kuning. Kemudian karakter gemar membaca juga tercerminkan pada kutipan berikut:

“Menurut Gus Mujib Shohib, Kiai Sahal pernah bercerita pernah membaca kitab Minhaj yang jumlahnya 11 juz sampai hatam. Hebatnya, kitab tersebut adalah hasil pinjaman temannya.”<sup>137</sup>

Dari kutipan diatas terlihat karakter gemar membaca Kiai Sahal. Beliau mampu menghatamkan kitab Minhaj 11 juz yang sangat tebal. Meskipun kitab itu hasil pinjaman temannya, tetapi tidak menyurutkan

---

<sup>137</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 19.

semangat membaca Kiai Sahal. Karena tidak memiliki buku, bukan termasuk halangan untuk mendapat ilmu.

Karakter gemar membaca juga terdapat dalam kutipan berikut:

“Uang yang digunakan untuk membeli buku-buku ilmiah dan majalah adalah kelebihan dari uang wesel yang dikirim Mbah Dullah. Salah satu buku favorit Kiai Sahal adalah kunci rahasia, detektif, dan naga mas. Beliau juga gemar membaca sampai tuntas tulisan Grendi yang mengemas cerita agama dan politik sampai berjilid-jilid.”<sup>138</sup>

Dari kutipan diatas terlihat sosok Kiai Sahal yang selalu menggunakan kelebihan uang wesel (iriman) untuk membeli buku. Kecintaan beliau terhadap buku dan ilmu memang sudah tidak dapat diragukan. Selain membaca kitab kuning, beliau juga membaca buku-buku tentang pengetahuan umum termasuk buku agama dan politik. Inilah yang membentuk Kiai sahal menjadi sosok yang sangat Intelektual dan mahir disegala bidang. Karena membaca adalah jendela dunia.

Allah berfirman dalam al-Qur’an surat al-‘Alaq ayat

---

<sup>138</sup> Jamal Ma’mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 19.

1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ  
عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq 96: Ayat 1-5)<sup>139</sup>*

Dari ayat diatas dapat dilihat kata *iqra'* atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada Nabi Muhammad yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an, bahkan seorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya.

---

<sup>139</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.

Namun, keheranan ini akan sirna jika disadari arti kata *iqra'* dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.<sup>140</sup>

g. Kreatif

Kreatif seringkali dianggap sebagai sesuatu keterampilan yang didasarkan pada bakat alam, dimana hanya mereka yang berbakat saja yang bisa menjadi kreatif. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya dimiliki semua orang. Kreativitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau kegiatannya yang kreatif. Sikap kreatif ini terdapat dalam kutipan berikut:

“Dalam mendidik santri, Kiai Sahal memberi *'kail dari pada ikan'*, memberikan dorongan dan optimisme agar santri menjadi kreatif dan produktif dalam berkarya. Ketika mengajar di kelas, hal-hal baru selalu diberikan Kiai Sahal agar

---

<sup>140</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 260.

anak didik menjadi tertarik, termotivasi, dan tergugah mengembangkan potensinya.”

“Kiai Sahal juga memberikan keluasaan pengurus pondok untuk mengatur dirinya sendiri, tanpa terlalu diintervensi, namun secara berkala diadakan laporan dan evaluasi.”<sup>141</sup>

Kutipan diatas terdapat nilai pendidikan karakter kreatif karena terdapat kata kreatifitas yang merupakan kemampuan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru. Hal ini terlihat dalam karakter kreatif yang dimiliki Kiai Sahal dalam upaya mendidik para santrinya. Beliau memberikan motivasi agar santri (peserta didik) memiliki kreatifitas dalam berkarya. Dalam hal ini, Kiai Sahal ingin mendidik para santri dan melatih kreatifitas berfikir dalam memahami, menjawab, dan menyelami permasalahan dalam kehidupan masyarakat (ummat).

Menurut Slameto bahwa yang penting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri

---

<sup>141</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 35.

sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.<sup>142</sup>

Menurut Gallagher dalam Rachmawati mengatakan bahwa “*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*“ (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya melekat pada dirinya).<sup>143</sup>

Islam mendorong agar kaum muslimin memiliki kompetensi perubahan secara massif berupa kreatifitas dan inovasi. Sebagaimana diinspirasi pada individu dan kelompok masyarakat untuk turut melakukan perubahan. Allah berfirman dalam Q.S ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

---

<sup>142</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 146

<sup>143</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Depdikbud, 2005), hlm. 15.

*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 11)<sup>144</sup>*

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaanya sendiri. Manusia diperintahkan untuk kreatif dan berusaha dalam kehidupan. Agar dapat mencapai perubahan kehidupan yang lebih baik dan mendapat keridhaan-Nya.

#### h. Mandiri

Kata “mandiri” diambil dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan silih berganti, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari kedua istilah tersebut. *Independence* dalam arti kebebasan secara umum menunjuk pada kemampuan

individu melakukan sendiri aktivitas hidup, tanpa menggantungkan bantuan orang lain. Dalam Kamus Inggris Indonesia istilah otonomi sama dengan *autonomy*, swatantra, yang berarti kemampuan untuk memerintah sendiri, mengurus sendiri, atau mengatur kepentingan sendiri.<sup>145</sup>

Secara konseptual pendidikan bertujuan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga dengan demikian manusia itu dapat mengusahakan kehidupannya sendiri yang sejahtera. Allah berfirman dalam Q.S ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَالَّذِينَ أَرَادُوا أَن يَخْتَفُوا مِنْ رَبِّهِمْ لَأَخَذَنَّ الْأُولَىٰ أَصْحَابَهُمْ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan*

---

<sup>145</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 130.

*tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 11)*<sup>146</sup>

Ayat diatas dengan jelas memaparkan bahwa setiap manusia dituntut untuk mampu menolong dirinya sendiri. Kemandirian belajar harus dimiliki oleh setiap orang agar mampu menopang kesejahteraan hidupnya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Pada tahun 1970-an ketika Gus Nashir Tambak Beras masih nyantri di Pesantren Maslakul Huda dan Kiai Sahal belum banyak kesibukannya, maka kegiatan mengaji dengan sistem sorogan. Masih lumayan banyak. Modelnya, kalau sorogan ada santri yang salah membaca, langsung disalahkan, tapi tidak ditunjukkan, Kiai Sahal menyuruh santri untuk mencari sendiri sampai ketemu.”<sup>147</sup>

Kutipan diatas terdapat nilai pendidikan karakter mandiri karena mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas (kewajiban). Hal ini terlihat dalam upaya yang dilakukan Kiai Sahal mendidik para santrinya agar tidak menggantungkan kepada Kiai. Mereka dididik agar memiliki kemandirian dalam

---

<sup>146</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 250.

<sup>147</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 36.

berpikir dan menemukan jawaban pertanyaannya sendiri. Dengan sistem tersebut, mendorong peserta didik untuk belajar lagi dan manfaatnya akan memperkuat ingatan dari apa yang dipelajari kembali.

i. Menghargai Prestasi

Secara etimologi prestasi berarti, hasil yang dicapai melebihi ketentuan.<sup>148</sup> Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.<sup>149</sup> Semua orang wajib menghargai dan menghormati hasil karya orang lain, karena dengan sikap seperti itu kehidupan akan berjalan dengan tentram dan damai. Sehingga setiap orang menyadari pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Banyak isi makalah Gus Dur yang ditentang Kiai Sahal maka ketika disodorkan kepada Gus Dur lagi, dengan anaknya Gus Dur bilang “*Kalau soal*

---

<sup>148</sup> Fahmi Idrus, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Greisinda Press), hlm. 499

<sup>149</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 83.

*pesantren, pakarnya memang Kiai Sahal, saya tinggal ikut, semuanya benar”*.<sup>150</sup>

Kutipan diatas terdapat nilai pendidikan karakter menghargai prestas, karena menghargai prestasi merupakan perilaku yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Hal ini tercerminkan dalam karakter menghargai prestasi sosok Gus Dur yang mengakui kapasitas keberhasilan Kiai sahal dalam dunia pesantren. Keduanya punya hubungan akrab karena satu visi dan misi dalam memperjuangkan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah yang moderat dan toleran.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik*

---

<sup>150</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 47.

*dari apa yang telah mereka kerjakan.(QS. An-Nahl 16: Ayat 97)<sup>151</sup>*

Dalam menafsirkan surat An Nahl ayat 97 ini, Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah sebagai berikut : “Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin yakni amal amal yang dilakukan lahir atas dorongan keimanan yang shalih, maka sesungguhnya pasti akan kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka semua di dunia dan di akhirat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>152</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa setiap mukmin yang mengerjakan amal shaleh akan diberikan balasan kebaikan didunia dan akhirat. Termasuk menghargai prestasi adalah salah satu bentuk amal shaleh dalam upaya mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat

---

<sup>151</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 278.

<sup>152</sup> M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 134

serta menghargai keberhasilan/prestasi orang lain sebagai wujud apresiasi kerukunan dalam bermasyarakat.

j. Bersahabat/Komunikatif

Penerapan dari nilai karakter komunikatif ini salah satunya dengan kemampuan berkomunikasi. Setiap orang akan berkomunikasi antara satu sama lain. Dan setiap individu pasti mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Allah SWT berfiran dalam al-Qur'an Surat Al-Rahman ayat 1- 4:

الرَّحْمٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَّا  
نَ ﴿٤﴾

1)(Allah) Yang Maha Pengasih, 2) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. 3) Dia menciptakan manusia, 4) mengajarnya pandai berbicara." (Q.S. Ar-Rahman 55: Ayat 1-4)<sup>153</sup>

Al-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir mengartikan al-bayan sebagai kemampuan

---

<sup>153</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 531.

berkomunikasi.<sup>154</sup> Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT menciptakan manusia kemudian mengajari manusia pandai berbicara (berkomunikasi). Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

“Syekh Yasin lalu bertanya, mana yang namanya Sahal Mahfudh, ditunjukkan kamarnya, langsung masuk tanya, mana yang namanya Sahal. Mendengar ucapan ini, Gus Sahal langsung menjawab, saya Sahal, lalu Gus Sahal dirangkul erat sekali dan lama, baru Syekh Yasin berkata, Saya Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani. Setelah mengetahui yang merangkul adalah sosok tokoh ulama yang diidolakan, Gus Sahal membalas merangkul Syekh Yasin.”<sup>155</sup>

Kutipan diatas terdapat nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, karena bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini terlihat dalam karakter komunikatif yang dimiliki Kiai Sahal dalam merespon terhadap panggilan dari Syekh Yasin. Beliau juga merespon rangkulan yang diberikan Syekh Yasin sebagai wujud komunikasi yang

---

<sup>154</sup> Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014, hlm. 117.

<sup>155</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 24.

ramah dan penuh kasih sayang. Karena didalam karakter komunikatif harus disertai dengan respon senang terhadap orang lain. Karakter komunikatif Kiai Sahal juga tercermin dari kutipan berikut:

“Gus Sahal sempat gagap menghadapi gaya ngaji Syekh Yasin karena belum siap, namun Gus Sahal akhirnya mampu beradaptasi dengan baik dengan penuh kesungguhan dan ketekunan.”<sup>156</sup>

Dari kutipan diatas terlihat karakter komunikatif Kiai Sahal terhadap orang yang baru ia kenal. Meskipun mengalami kegugupan tetapi setelah beradaptasi beliau akhirnya dapat berkomunikasi dengan baik. Dapat dipahami bahwa karakter komunikatif akan terbentuk apabila kita membiasakan diri dan perlu adanya adaptasi antara individu dengan orang lain. Termasuk komunikasi antara guru dan peserta didik.

### **3. Karakter Terkait dengan Lingkungan**

#### **a. Peduli Sosial**

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya,

---

<sup>156</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 24.

karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.<sup>157</sup> Hal ini sesuai pada kutipan berikut:

“Dari prespektif inilah kita melihat kelahiran fiqih sosial yang dibidangi KH. MA. Sahal Mahfudh. Gagasan brilian Kiai Sahal ini berawal dari kondisi ekonomi masyarakat Kajen yang miskin yang didukung dengan tidak adanya pekarangan untuk bercocok tanam, karena semua penuh dengan rumah, dan tidak ada akses ke birokrasi. Dalam kondisi semacam ini, *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah solusi cerdas dan efektif untuk mengangkat tingkat perekonomian warga kajan supaya lebih maju dan sejahtera.”<sup>158</sup>

Kutipan diatas terdapat nilai pendidikan karakter peduli sosial karena peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini tercerminkan dalam karakter peduli sosial yang melekat pada Kiai Sahal. Beliau selalu mementingkan kesejahteraan ummat (masyarakat). Dimulai dari keresahan beliau terhadap

---

<sup>157</sup> Darmiyati Zuchdi, *Sosiologi Pemahaman Sosial*, (Jakarta : Prenada Media. 2004), hlm. 20.

<sup>158</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 58.

tanah kelahirannya yaitu Desa Kajen yang mayoritas masyarakatnya miskin, disertai dengan letak geografisnya tidak ada lahan untuk bercocok tanam karena Desa Kajen termasuk padat penduduk. Maka Kiai Sahal melahirkan gagasan fiqih sosial. Dalam hal ini Kiai Sahal memberikan solusi masyarakat Desa Kajen untuk mendirikan usaha (*entrepreneurship*). Karakter peduli sosial juga tercerminkan dalam kutipan berikut:

“Kiai Sahal muncul secara Nasional, tidak awal 80-an, beliau sudah muncul sejak akhir 70-an, karena beliau terlibat program pengembangan masyarakat itu sejak akhir 70-an di LP3ES. Kalau P3M itu ditahun 80-an, tentang pemenuhan gizi yang cukup buat para ibu-ibu.”<sup>159</sup>

Selain karakter kepedulian sosial Kiai Sahal di bidang ekonomi, beliau juga peduli dalam bidang kesehatan. Termasuk tentang pemenuhan gizi yang cukup untuk ibu-ibu. Meskipun Kiai Sahal termasuk santri tradisional dan termasuk miskin, dengan ide cerdas beliau menciptakan pendidikan gizi pada ibu-ibu berdasarkan sudut pandang fiqih klasik.

---

<sup>159</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 127

Kepedulian sosial dimulai dari adanya kesadaran sosial yang merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Allah befirman dalam al-Qur'an surat al-Ma'un ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَيْتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَخْشَى عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

*1)Tahukah kamu (orang ) yang mendustakan agama?. 2) Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. 3) dan tidak memberi makan orang miskin. 4) Maka celakalah orang yang shalat. 5) (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya. 6) yang berbuat riya'. 7) dan enggan (memberikan bantuan). (QS. Al-Ma'un 107: Ayat 1-7)<sup>160</sup>*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa pendusta agama adalah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mau memberi makan orang-orang miskin. Termasuk orang yang enggan memberikan bantuan atau peduli sesama manusia. Kepedulian sosial juga diartikan sebagai memperhatikan permasalahan atau kesulitan orang lain

---

<sup>160</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 602.

yang terkena musibah atau juga peka terhadap keadaan orang lain.<sup>161</sup>

b. Demokratis

Menurut Saiful Arif, nilai demokrasi merupakan sebuah pandangan hidup yang tidak hanya berkaitan dengan kepentingan individu saja tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat.<sup>162</sup> Demokrasi adalah nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan berdemokrasi sebagai makhluk sosial dalam menyelesaikan setiap persoalan yang timbul dilingkungan tersebut.<sup>163</sup> Hal ini sesuai dalam kutipan berikut:

“Teknik memimpin Kiai Sahal sangat sederhana, yaitu jangan sampai menjadi pemimpin yang otoriter, bebannya sangat berat dan keputusan sering tidak sehat. Kiai Sahal lebih suka menggunakan metode pendelegasian (pembagian tugas).

---

<sup>161</sup> Bambang Ruksmono, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), hlm. 42.

<sup>162</sup> Syaiful Arif, *Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 7.

<sup>163</sup> Suseno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 67.

Di NU dan MUI, Beliau tidak pernah menggunakan hak veto atas nama ketua untuk menggolkan suatu kepentingan, baik atas nama Rais Am atau Ketua Umum Pusat MUI.”<sup>164</sup>

Kutipan diatas terdapat nilai pendidikan karakter demokratis karena demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dengan menghargai hal dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain. Hal ini tercerminkan dalam karakter demokratis Kiai Sahal dalam memimpin sebuah organisasi. Kiai Sahal tidak menggunakan kewenangan sebagai seorang pemimpin dalam memutuskan sesuatu. Sebagai seorang pemimpin, beliau selalu membagi tugas dengan anggotanya, dan menetapkan sesuatu melalui musyawarah. Karena dengan manajemen pendelegasian yang baik dan musyawarah dalam memutuskan sesuatu maka semua kegiatan juga berjalan dengan baik.

Allah SWT berirman dalam al-Qur’an surat Al-‘Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ

---

<sup>164</sup> Jamal Ma’mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 53.

فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Ali 'Imran: Ayat 159)<sup>165</sup>*

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad agar senantiasa bersikap lemah lembut, dan jangan bersikap kasar. Kemudian Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan dan bertawakkal atas keputusan yang telah disepakati bersama. Pendidikan karakter demokratis penting bagi peserta didik karena pada hakikatnya mereka akan bersosial di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

c. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

<sup>165</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Setiap individu harus memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut.<sup>166</sup> Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

“Kiai Sahal suatu ketika datang kepada Presiden Megawati membahas masalah kebangsaan dan keumatan. Setelah selesai berbincang dengan Megawati, Kiai Sahal tanya ama Ibu Megawati, **Bu, disana banyak wartawan, nanti aku bilang, biasa orang tua datang ikut mendukung pelaksanaan pemilu,** seponan saja Megawati berkata “Enggeh Kiai”.<sup>167</sup>

Kutipan diatas terdapat nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan, karena semangat kebangsaan merupakan cara berpikir dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Hal ini tercerminkan dalam

---

<sup>166</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 103.

<sup>167</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 54.

karakter semangat kebangsaan Kiai Sahal. Meskipun Kiai Sahal adalah sosok Kiai yang teguh akan konsep-konsep salaf, bukan berarti tidak peduli terhadap bangsa. Beliau bertemu dengan tokoh politik bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk membahas kemaslahatan umat (masyarakat). Tujuan Kiai Sahal tidak mengekspos pertemuan beliau dengan Ibu Megawati karena media sering mengaburkan setiap masalah dan agar materi yang didiskusikan menjadi efektif.

Semangat kebangsaan timbul dalam jiwa bangsa Indonesia dilatar belakangi oleh rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Rasa kebangsaan adalah suatu bentuk rasa cinta yang dapat melahirkan jiwa kebersamaan pemiliknya. Rasa kebangsaan bangsa Indonesia merupakan sublimasi dari sumpah pemuda yang mempersatukan tekad untuk menjadi bangsa yang kuat, disegani, dan dihormati. Dengan tumbuhnya semangat kebangsaan yang tinggi, rasa kekhawatiran terhadap terjadinya ancaman yang mengancam keutuhan dan kesatuan bangsa dapat dielakkan. Dari semangat kebangsaan akan tumbuh semangat rela berkorban, rasa

kesetiakawanan sosial, dan menumbuhkan jiwa patriotisme.<sup>168</sup>

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA juga mengatakan bahwa salah satu ayat yang membahas mengenai kebangsaan terdapat pada al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)<sup>169</sup>*

Menurut beliau, kata *sya'ab* juga diterjemahkan sebagai “bangsa” seperti ditemukan dalam terjemahan al-Qur'an yang disusun oleh Departemen Agama RI. Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa Allah SWT

---

<sup>168</sup> Baniati Lestiyarini, “Penumbuhan Semangat Kebangsaan untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa”, Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 2, No. 3. 2002, hlm. 342-343.

<sup>169</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 517.

menciptakan perbedaan suku, budaya, ras dan etnis agar kita saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, setiap warga Negara harus saling menghargai, membantu, dan memelihara demi mempererat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia dan terciptanya konsep *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.<sup>170</sup>

Kemudian rasa cinta tanah air termasuk ke dalam salah satu pendidikan karakter yang harus dimiliki. Rasa cinta tanah air juga sering disebut sebagai nasionalisme. Nasionalisme secara etimologis berasal dari kata nation yang berarti bangsa. Secara bahasa nasionalisme berarti bangsa yang dipersatukan.<sup>171</sup>

Cinta tanah air menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>172</sup> Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

“Dalam Munas (Musyawarah Nasional) dan Konbes (Konfrensi Besar) PBNU di Surabaya (November 2006), Kiai Sahal dalam pidato iftitahnya (pembukaan) menegaskan bahwa

---

<sup>170</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 436.

<sup>171</sup> Sutrisno, *Revolusi Mental Menumbuh-Kembangkan Rasa Nasionalisme*, (Jawa Tengah : Desa Pustaka Indonesia, 2019), hlm. 5.

<sup>172</sup> Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 130.

NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) bagi NU adalah bentuk final bangsa Indonesia melihat pluralitas dan heterogenitas bangsa ini, sehingga kalau NKRI ini diancam oleh gerakan formalisasi dan islamisasi akan mengakibatkan disintegrasi Nasional, dan ini harus dicegah oleh seluruh komponen bangsa, termasuk didalamnya NU.”<sup>173</sup>

Kutipan diatas terdapat nilai pendidikan karakter cinta tanah air karena cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga kita tidak mudah menerima tawaran dari bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Hal ini sesuai dengan karakter cinta tanah air yang dimiliki Kiai Sahal dalam upaya mempertahankan keutuhan NKRI.

Saat ini Indonesia sudah merdeka dari para penjajah, akan tetapi Indonesia hanya merdeka dalam bentuk fisik saja, sedangkan dalam bentuk moral Indonesia belum merdeka. Memiliki rasa cinta terhadap tanah air itu tidak serta merta dimiliki saat hendak menghadapi penjajah yang menjajah negara.

---

<sup>173</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh* (Bantul: Global Press, 2017), hlm. 141.

Karena penjajahan itu tidak hanya berbentuk fisik, akan tetapi dapat terjadi pula dengan bentuk penjajahan terhadap karakter suatu bangsa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan terhadap buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh Karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani, MA, yang menceritakan lika-liku perjalanan tokoh ulama besar dalam memperjuangkan agama, bangsa, dan kemaslahatan ummat. Dapat disimpulkan bahwa buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam setiap kutipan sejarah yang menjadikan buku ini dapat dijadikan sebuah media belajar dalam menjelaskan dan mengajarkan peserta didik mengenai materi yang berkaitan dengan karakter (akhlak).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh tergambar pada setiap kutipan yang diceritakan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang peneliti temukan dalam buku ini dikelompokkan menjadi 3, diantaranya: Karakter Terkait dengan Allah SWT, Karakter Terkait dengan Diri Sendiri dan Orang Lain, dan Karakter Terkait dengan Lingkungan. Termasuk dalam karakter terkait dengan Allah SWT adalah

karakter religius. Kemudian karakter terkait dengan diri sendiri dan orang lain meliputi: tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan bersahabat/komunikatif. Karakter terkait dengan lingkungan meliputi: peduli sosial, demokratis, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah membaca dan meneliti buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh Karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani, MA:

1. Supaya dapat menggunakan media belajar berupa buku bacaan termasuk buku biografi, salah satunya buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh dalam melakukan aktifitas belajar mengajar. Dimana didalam buku tersebut terdapat aspek nilai-nilai pendidikan karkter yang dapat memberikan peserta didik gambaran mengenai keteladanan tokoh dan implementasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dengan menjadikan media belajar berupa buku bacaan termasuk buku biografi seorang tokoh

Islam, secara tidak langsung menjadikan peserta didik untuk gemar membaca. Yang mana aktifitas membaca menjadi suatu hal yang penting dalam mempertajam pola pikir, menambah wawasan serta keteladanan bagi peserta didik.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* peneliti memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang mana telah terselesaikannya skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam keberlangsungan penelitian ini. *Jazakumullah Ahsanal Jaaza'.*

Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kerendahan hati, kritik, dan saran yang konstruktif akan sangat membantu peneliti. Harapannya, semoga penelitian skripsi ini bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri, dan bagi pembaca pada umumnya, Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Dirjen Dikti, 2011.
- Akbar, Sa'dun, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Al-Bantani, Nawawi, *Salālimul Fudhalā (Tangga-Tangga Orang Mulia)*, Indonesia: Pustaka Mampir, 2006.
- Al-Qurtuby, Sumanto, *KH. MA Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia*, Yogyakarta: Cermin, 1999.
- Amin, Ahmad, *Etika: ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Arif, Syaiful, *Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bhineka Cipta, 2013.
- B. Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- B.P.Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.

- Busro, Muhammad, dan Suwandi, *Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Media Akademi, 2017.*
- Dahlan, Muh. Syawir *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Fadlillah, Muhammad dan lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fatah, Dewaruci (Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa), Eds 1 Juli PP-IBI IAIN Walisongo Semarang.2008.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabata, 2012.
- Hamid, Abdulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Surabaya: Imtiyaz, 2017.
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Hayati, Mardiya, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2014.

- Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007.
- Imam Ghazali, *Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri*, Semarang: CV. As-Syifa, 1995.
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kadri, Muhammad, dan Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, diakses dari [www.kbbi.go.id](http://www.kbbi.go.id) pada tanggal 27 Oktober 2022.
- Kementrian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga*,

- Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*), Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestiyarini, Baniati, *Penumbuhan Semangat Kebangsaan untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa*, Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 2, No. 3. 2002.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter*, terj. Saut Pasaribu, Bantul : Kreasi Wacana, 2012.
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh*, Bantul: Global Press, 2017.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mansur, Amril, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, Alfikra, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006.
- Manuhutu, Silvia, *Analisis Motivasi Belajar Internal Siswa Program Akselerasi Kelas Viii SMP Negeri 6 Ambon*, PROMOSI, Jurnal Pendidikan Ekonomi, 3.1 2015
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Muslih, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mestika Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

- Muhaimin, Ahmad, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhammad, Abi Abdillah, *Shahih Bukhori, juz I, Bairut :Darul Kutubil' Ilmiyyah. Hidayah, Abna, Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Munawar Sholeh, Munawar, *Politik Pendidikan*, Jakarta: Institute For Public Education (IPE), 2005.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Najib, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana .2011.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nur Kholidah, Lilik, dkk, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon terhadap Problematika Kontemporer*, Surabaya: Hilal Pustaka, 2010.
- Nurhaliza dan Muh. Anawar, *Efektifitas Pendekatan Komunikatif Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa*, Makasar: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra, Vol.3, No. 1. 2009.
- Nurhayati, Eti, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Permana, Septian Aji, *Kompetensi Guru IPS: Sebuah Kebijakan Pendekatan Konstruktivisme*, Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Prastowo, Andi, *Metode penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Q-anees, Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Rachmawati, Yeni, dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Depdikbud, 2005.
- Raharjo, Rizky Kurniawan, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Bahasa Indonesia Kelas V SD/MI*, Skripsi-PGMI Tarbiyah UIN RIL , 2019.
- Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- Roqib, Moh, *Prophetic Education : Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Purwokerto : STAIN Press bekerja sama dengan Buku Litera, 2011.

- Ruksmono, Bambang, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.
- Samani, Muchlas , dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Shofan, Moh, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suseno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Susilo, Sutarjo Adi, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

- Sutrisno, *Revolusi Mental Menumbuh-Kembangkan Rasa Nasionalisme*, Jawa Tengah : Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Syaikhudin, Ahmad, *Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter*”, *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*“, *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1.1 2013.
- Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Umdanatul Baroroh, Umdanatul, dan Tutik Nurul Jannah, *Fiqh Sosial*, Pati: IPMAFA Press, 2016.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982.
- Yasir, Muhammad, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*, Riau, *JURNAL USHULUDDIN* Vol. XXII No. 2, Juli 2014.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2014.

- Zaenul Fitri, Agus, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter “Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati, *Sosiologi Pemahaman Sosial*, Jakarta : Prenada Media. 2004.
- Zuhairi Misrawi, Zuhairi, *Alquran Kitab Toleransi*, Jakarta : Pustaka Oasis, 2007.

## **LAMPIRAN**

### Lampiran I

## Permohonan Izin Penelitian

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Kepada yang terhormat, Bapak Jamal Ma'mur Asmani. Beserta pesan yang saya tulis ini dengan tujuan ingin melakukan wawancara guna keperluan penelitian skripsi saya yang menganalisis salah satu buku karya Bapak. Sebelumnya perkenalkan saya mengenal diri saya. Nama saya Imam Ulin Nuha, mahasiswa UIN Walisongo Semarang dari Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Alhamdulillah atas ke-ridhaan yang telah Allah berikan, saya bertekad melakukan penelitian pendidikan dengan wujud Buku. Dalam hal ini, buku yang dianalisis adalah buku tentang biografi seorang tokoh. Tentunya dalam sebuah buku mengandung makna serta pesan yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter yang disampaikan kepada pembaca. Dengan ini saya tertarik menganalisis buku Bapak yang berjudul Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh dengan mengambil judul penelitian "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh Karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani, M.A".

Oleh karena itu, saya memohon izin kepada Bapak untuk memperkenalkan saya melakukan penelitian ini. Atas izin yang telah diberikan, saya ucapkan banyak terimakasih.  
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

## Lampiran II

### Pedoman Wawancara

Narasumber : Dr. Jamal Ma'mur Asmani M. A.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Sebelumnya perkenalkan nama saya Imam Ulin Nuha, mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang sebelumnya sudah memohon izin kepada bapak untuk melakukan penelitian pada salah satu buku karya bapak. Terimakasih atas waktu yang diberikan kepada saya untuk melakukan wawancara sebagai pelengkap data dalam penelitian.

Pertama maksud kedatangan saya kesini adalah untuk silaturraahmi, yang kedua adalah untuk melakukan wawancara dengan bapak. Mohon maaf sebelumnya, saya berharap Bapak Jamal Ma'mur Asmani berkenan untuk menjawab pertanyaan sebagai penguat data yang akan membantu dalam menganalisis isi buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh. Berikut ada beberapa pertanyaan yang ingin saya ajukan:

1. Apa yang melatar belakangi bapak menulis buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh ?
2. Bagaimana kesan bapak terhadap buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh ?

3. Tujuan apa yang melatar belakangi bapak untuk menulis buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh ?
4. Apa karakter yang paling menonjol dari sosok KH. MA. Sahal Mahfudh ?
5. Bagaimana karakter kepedulian sosial KH. MA. Sahal Mahfudh terbentuk?
6. Bagaimana metode pendidikan karakter KH. MA Sahal Mahfudh dalam mendidik para santri (peserta didik)?

Itulah beberapa pertanyaan yang menjadi penguat data dari penelitian ini. Atas jawaban yang Bapak sampaikan saya ucapkan banyak terimakasih. Sebelum dan sesudahnya mohon maaf saya telah menyita waktu Bapak yang sangat berharga. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Lampiran II

Hasil Wawancara

1. Apa yang melatar belakangi bapak menulis buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh ?

Kiai sahal itu kiainya bangsa Indonesia, kiainya para santri. Khususnya para santri dari Kajen. Dan Kiai saya di Perguruan Islam Mathaliul Falah. Tetapi ketika saya bersekolah di PIM, Kiai Sahal sudah tidak mengajar. Dan saya mulai mengikuti Kiai Sahal di kolom Suara Merdeka setiap hari Jumat, yang berisikan pemikiran-pemikiran Kiai Sahal di Suara Merdeka.

Kami biasa mengaji dengan Kiai Sahal ketika ada momen-momen khusus. Misalnya, saat *ngaji kilatan* bulan Maulud, *ngaji kilatan* bulan Rajab, dan *ngaji kilatan* saat bulan Ramadhan. Dari situ, kita kagum ada seorang Kyai yang tidak punya background akademik (murni lulusan pesantren) tetapi mampu menuangkan gagasan-gagasan besar di koran Suara Merdeka. Dan sejak saat itu, rasa kagum terhadap beliau tumbuh di dalam jiwa, sehingga dari Kajen saya pindah ke Jombang dan bertemu banyak Kiai, termasuk adalah keluarga dan santri Kiai Sahal dari istri adik-adik Bu Nyai Nafisah.

Kemudian Allah menggerakkan saya untuk menulis buku itu. Jadi saya menulis buku itu karena, pertama saya kagum dengan beliau (Kiai Sahal), kedua kita ingin

mengambil pelajaran dari kisah hidup Kyai Sahal dan ingin meneladaninya (*tasabbuh*). Kita meneladani bagaimana keseriusan Kiai Sahal dalam belajar, bagaimana keseriusannya dalam berkarya, bagaimana toleransi Kiai Sahal dalam memberdayakan masyarakat, dan bagaimana upaya Kiai Sahal mempererat hubungan nasionalis.

2. Bagaimana kesan bapak terhadap buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh ?

Buku itu penggalan datanya lama sekali,sekitar 4 tahun lebih. Dan diterbitkan tanpa perencanaan. Karena Allah,saya gali datanya dari wawancara dengan Kiai Sahal,dengan guru-guru dan santri-santri beliau di Kajen, dari para santri dan kerabat yang ada di Jombang. Kemudian adik saya menunjukkan naskah saya ke penerbit,ternyata tertarik, kemudian disuruh ngirim naskah saya. Diterbitkan di Khalista tahun 2007,memang Allah yang ngatur,ketika diterbitkan. Pada tahun itu pas dengan momentum hari ulang tahun Kiai Sahal yang ke-70. Sehingga buku itu dibedah di Aula Pondok Pesantren Maslakhul Huda. Asalnya panitia dari kita (dari Pati), kemudian di *take over* oleh PBNUT (MUI PUSAT) sehingga saya sebagai santri

*ndredek (nervous)* ketika dihadapkan pengurus PBNU dan MUI PUSAT.

3. Tujuan apa yang melatar belakangi bapak untuk menulis buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh ?

Tujuan saya untuk mengabadikan sejarah hidup seorang Ulama' besar, menginspirasi santri untuk meneladani Kiai Sahal, dan menginspirasi Indonesia supaya meneruskan perjuangan Kiai Sahal dalam konteks ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

4. Apa karakter yang paling menonjol dari sosok KH. MA. Sahal Mahfudh?

Dalam konteks karakter yang paling menonjol dari Kiai Sahal pertama disiplin, yang kedua percaya diri, ketiga *i'timad ala nafs* yang artinya berpegang pada diri sendiri (independent). Kemudian karakter yang lain yaitu *alhirs* ( rasa ingin tahu) yang sangat besar. Kyai Sahal mencari kitab- kita b, kalau tidak punya beliau pinjam kitab berjilid-jilid, kemudian beliau baca sampai tuntas.

Kemudian karakter Kiai Sahal adalah kasih sayang kepada orang lain *bilmu'minin roufurrohim*, Kiai Sahal

sangat perhatian kepada fakir miskin dan orang kekurangan (terbelakang ekonomi).

5. Bagaimana karakter kepedulian sosial KH. MA. Sahal Mahfudh terbentuk?

Kepedulian Kiai Sahal dibentuk dari banyak faktor, pertama karena doktrin agama. Agama kita memang agama yang paripurna. Menurut Kiai Sahal tujuan agama kita adalah *saadah liddaroini* (mencari kebahagiaan dunia ahirat). Tugas manusia menurut bekiau ada 2, yang pertama *ibadatullah* (menyembah Allah), yang kedua *imarotul ardh* (memakmurkan bumi) dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesejahteraan, dll. Jadi agama kita memang mendorong itu.

Yang kedua dari keluarga Kiai Sahal khususnya Ayah beliau KH. Mahfudh Salam itu sosok pejuang nasionalisme, sosok yang menjadi perisai masyarakat ,berjuang demi mempertahankan kemaslahatan (sumber ekonomi masyarakat).

Yang ketiga karena pergaulan Kiai Sahal yang sangat luas. Kiai Sahal bukan hanya sosok Kiai, beliau juga tokoh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) sejak tahun 70an. Kiai Sahal sudah malang melintang, tidak hanya di Jawa

Tengah, tetapi juga di Jakarta, teman-teman beliau juga orang-orang hebat termasuk Gus Dur, Adi Sasono, Jalaluddin Rahmat, dan Nur Cholis Majid. Jadi beliau sangat senior sekali sebagai aktivis LSM, dan beliau sering ke luar negeri untuk study banding bagaimana memberdayakan masyarakat.

Cara Kiai Sahal memberdayakan masyarakat berbeda dengan Kiai lain. Kiai Sahal sekaligus mengutus 2 santri untuk mengikuti kursus pemberdayaan masyarakat LP3ES Jakarta yang diadakan di Malang selama 6 bulan. Kemudian 2 santri tersebut kembali ke pesantren untuk mendesign bagaimana model pemberdayaan masyarakat, kemudian di praktekkan. Oleh karena itu lahirlah BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat). Pemberdayaan masyarakat Kiai Sahal itu dilakukan dengan ilmu, dengan manajemen, dengan visi yang besar, dengan target yang terukur, dan sistem evaluasi yang baik. Itulah kemudian, membuat pemberdayaan Kiai Sahal punya perbedaan dengan yang lain. Di BPPM itu melakukan usaha simpan pinjam tidak hanya wilayah Pati, Jepara dll. Jadi sistem pemberdayaan masyarakat Kiai Sahal itu sistematis dan terstruktur sesuai dengan problem lokal.

Kiai Sahal merubah mindset, jadi tidak langsung dikasih uang, tapi diubah cara berpikirnya bahwa islam mengajarkan agar mempunyai prestasi dunia akhirat. *Fiddunya khasanah wafil akhiroti khasanah*, yang mana tidak mudah di era 70-an, dimana orientasi tasawuf yang masih dekat dengan doktrinisasi (*zuhud*) dan (*wira'i*) itu dijelaskan bahwa tasawuf itu yang membangun dunia, dimana dunia adalah jembatan untuk menuju ke akhirat. Jadi islam mendorong untuk bekerja, dan islam melarang untuk meminta-minta dan menggantungkan hidup terhadap orang lain. Harus bekerja dan berusaha.

Ketika pola pikir masyarakat sudah bagus, kemudian Kiai Sahal memberikan skill, bagaimana berusaha, manajemen dakwah, manajemen usaha, sesuai Kiai Sahal yang selalu menerapkan perencanaan dalam hal apapun, termasuk manajemen keluarga, manajemen bisnis dll. Setelah skill sudah ada, baru diberikan pinjaman melalui Bank Arta Huda, jadi Bank berdiri karena tuntutan masyarakat.

6. Bagaimana metode pendidikan karakter KH. MA Sahal Mahfudh dalam mendidik para santri (peserta didik)?

Yang pertama, adalah keteladanan Kiai Sahal itu termasuk orang yang tidak banyak bicara. Beliau mendidik dengan (*lisanul hal ahsuhu min lisanil maqol*) melalui keteladanan, ditunjukkan kedisiplinan dengan semangat membaca (belajar), walaupun beliau ulama' besar tapi masih terus *muthola'ah* (deres), sebelum mengajar harus belajar dulu (persiapan).

Yang kedua, dengan aturan, aturan yang di meneji oleh team Kyai Sahal itu benar-benar memberdayakan pengurus pesantren. Jadi pengurus itu memang harus bekerja, punya otoritas yang besar untuk membuat program, merancang program, dan berkonsultasi dengan pengasuh.

Yang ketiga, yang saya rasakan betul dengan karya, termasuk karya-karya beliau dari koran, karya buku, karya kitab, itu sangat menginspirasi para santri, sebagai sosok ulamak besar baik karya sosial maupun karya intelektual.

Yang keempat, dengan kesederhanaan beliau. Jadi ketika saya masih nyantri di Kajen, di ponpes Roudhotul Ulum dibawah asuhan K.H Fayumi Munji, pernah ngaji dengan Kyai Shal di bulan Romadhon, bulan Rojab. Jangan kira *ndalemnya* (rumahnya) sebagus sekarang, dulu rumahnya sangat sederhana (masih tekel) atau belum

keramik meskipun sudah menjadi ulama' besar. Beliau sosok yang tidak menunjukkan kehebatan dengan duniawinya, tetap menunjukkan kewibawaan. MasyaAllah, begitu dahsyat sekali mbah sahal (kewibawaan) beliau sangat kuat, beliau selalu menundukkan pandagannya, beliau memang sosok ulama' yang dekat dengan Allah. Istiqomah dalam kebaikan, sehingga pancaran dalam jiwanya itu dahsyat.

Yang kelima, dengan kepenulisan. Seperti menulis jawaban yang ada di Suara Merdeka, menulis makalah, dan melatih para santri untuk banyak membaca kitab, banyak membaca buku, dan terus berlatih. Kaderisasi berbasis *by practice* (langsung praktek) sehingga memunculkan santri sebagai penulis-penulis hebat.

Lampiran IV

Dokumentasi Wawancara



**Lampiran V**  
**Tabel Data**

<b>Kutipan</b>	<b>Nilai-nilai Pendidikan Karakter</b>	<b>Kata Kunci</b>
<p>“Dari ayah maupun ibu, Sahal berada di lingkungan kiai yang mendalami tradisi penguasaan khazanah klasiknya (kitab kuning), mengedepankan harmoni sosial dan sopan santun (tawadlu’), serta jauh dari kesan menonjolkan diri.”</p>	<p>Religius, Tawadlu’, Qana’ah</p>	<p>Kitab Kuning, Tawadlu’</p>
<p>“Pernah ketika mengaji, Gus Sahal dan Kiai Zubair berdebat soal bolehnya <i>ru’yatul mabi’ bil mindlarah</i>, melihat barang dagangan dengan kaca mata. Diskusi antar murid dan guru ini berlangsung seru, asyik, dan saling adu argumentasi masing-masing. Tidak ada rasa marah, kecewa, justru Kiai Zubair</p>	<p>Toleransi</p>	<p>Debat, Tidak Marah, Tidak Kecewa</p>

<p>sangat senang melihat santrinya kreatif.</p> <p>”</p>		
<p>“Sahal mempunyai waktu mengaji kitab khusus dengan Kiai Zubair, dimana tidak ada santri lain yang menemani, hanya Sahal dengan Kiai Zubair. Kitab tersebut adalah <i>al-Asybah wa an-Nadhair</i>. Dalam mengaji kitab ini, tidak ada waktu khusus yang diberikan Kiai Zubair, jadi kapan-kapan bisa ngaji kecuali hari Jum’at. Karena mengaji kitab <i>al-Asybah wa an-Nadhair</i> ini tidak punya waktu khusus,</p>	<p>Disiplin</p>	<p>Tidak ada waktu khusus, dan tidak pergi kemanapun</p>

<p>maka Sahal tidak berani pergi kemanapun sebelum ada kalimat libur dari Kiai Zubair.”</p>		
<p>“Dalam shalat tahajjud misalnya, Gus Sahal luar biasa kedisiplinannya. Bahkan untuk menjaga kedisiplinan ini Gus Sahal membuat jadwal santri untuk membangunkan beliau pada waktu menjelang shubuh.”</p>	<p>Disiplin</p>	<p>Kedisiplinan</p>
<p>“Sahal dalam belajar selalu mempunyai target. Misalnya, harus menguasai cabang ilmu ini dan itu selama sekian bulan. Oleh sebab itu, ia berusaha semaksimal mungkin mencapainya.”</p>	<p>Kerja Keras</p>	<p>Usaha, Maksimal</p>
<p>“Dengan kebulatan tekak, Sahal mampu melalui masa-masa ini sampai selesai pengajian kitab al-</p>		

<p>Asybah wa An-Nadhair dengan perjuangan keras. Banyak kisah mengiringi kesuksesan Sahal melewati ujian ini. Kadang ditunggu sehari tidak ada, atau hanya ngaji lima menit, kemudian selesai karena ada hal lain. Walaupun begitu, Sahal tetap sabar dan gigih.”</p>	<p>Kerja Keras</p>	<p>Sabar, dan gigih</p>
<p>“Dalam mendidik santri, Kiai Sahal memberi <i>'kail dari pada ikan'</i>, memberikan dorongan dan optimisme agar santri menjadi kreatif dan produktif dalam berkarya. Ketika mengajar di kelas, hal-hal baru selalu diberikan Kiai Sahal agar anak didik menjadi tertarik, termotivasi, dan tergugah mengembangkan potensinya.”</p>	<p>Kreatif</p>	<p>Kreatif, produktif</p>

<p>Kiai Sahal juga memberikan keluasaan pengurus pondok untuk mengatur dirinya sendiri, tanpa terlalu diintervensi, namun secara berkala diadakan laporan dan evaluasi.”</p>	<p>Kreatif, Mandiri</p>	<p>Keleluasaan, mengatur</p>
<p>“Pada tahun 1970-an ketika Gus Nashir Tambak Beras masih nyantri di Pesantren Maslakul Huda dan Kiai Sahal belum banyak kesibukannya, maka kegiatan mengaji dengan sistem sorogan. Masih lumayan banyak. Modelnya, kalau sorogan ada santri yang salah membaca, langsung disalahkan, tapi tidak ditunjukkan, Kiai Sahal menyuruh santri untuk mencari sendiri sampai ketemu.”</p>	<p>Mandiri</p>	<p>Menyuruh, mencari, sendiri</p>
<p>“Teknik memimpin Kiai Sahal sangat sederhana, yaitu jangan sampai menjadi pemimpin yang</p>		

<p>otoriter, bebannya sangat berat dan keputusan sering tidak sehat. Kiai Sahal lebih suka menggunakan metode pendelegasian (pembagian tugas).”</p>	<p>Demokratis</p>	<p>Jangan, otoriter, pendelegasian</p>
<p>“Di NU dan MUI, Beliau tidak pernah menggunakan hak veto atas nama ketua untuk menggolkan suatu kepentingan, baik atas nama Rais Am atau Ketua Umum Pusat MUI.”</p>	<p>Demokratis</p>	<p>Tidak, menggunakan, hak veto</p>
<p>“Kiai Hadi (Sawahjeru) misalnya, ketika mengajar ushul fiqih, Lubbul Ushul kelas 3 tasanawiyah, dan Gus Sahal ada <i>musykil</i> (kesulitan) dalam <i>bab qiyas</i> lalu Gus Sahal bertanya, Kiai Hadi sepertinya juga merasa musykil seperti Kiai Sahal, akhirnya Kiai Muhammadun</p>	<p>Rasa Ingin Tahu</p>	<p>Musykil (kesulitan), Penjelasan, belum puas</p>

<p>didatangkan ke kelas untuk menjawab musykil tersebut, tapi Gus Sahal merasa belum puas dengan penjelasan Kiai Muhammadun.”</p>		
<p>“Kiai Sahal suatu ketika datang kepada Presiden Megawati membahas masalah kebangsaan dan keumatan. Setelah selesai berbincang dengan Megawati, Kiai Sahal tanya ama Ibu Megawati, <b>Bu, disana banyak wartawan, nanti aku bilang, biasa orang tua datang ikut mendukung pelaksanaan pemilu,</b> seponan saja Megawati berkata “Enggeh Kiai”.</p>	<p>Semangat Kebangsaan</p>	<p>Kebangsaan</p>
<p>”Dalam Munas (Musyawarah Nasional) dan Konbes (Konfrensi Besar) PBNU di Surabaya (November 2006), Kiai</p>		

<p>Sahal dalam pidato iftitahnya (pembukaan) menegaskan bahwa NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) bagi NU adalah bentuk final bangsa Indonesia melihat pluralitas dan heterogenitas bangsa ini, sehingga kalau NKRI ini diancam oleh gerakan formalisasi dan islamisasi akan mengakibatkan disintegrasi Nasional, dan ini harus dicegah oleh seluruh komponen bangsa, termasuk didalmnya NU.”</p>	<p>Cinta Tanah Air</p>	<p>NKRI, final, bangsa</p>
<p>”Banyak isi makalah Gus Dur yang ditentang Kiai Sahal maka ketika disodorkan kepada Gus Dur lagi, dengan enaknya Gus Dur bilang <i>“Kalau soal pesantren, pakarnya memang Kiai Sahal, saya tinggal ikut, semuanya benar”</i>.</p>	<p>Menghargai Prestasi</p>	<p>Pesantren, pakarnya, Kiai Sahal</p>

<p>“Syekh Yasin lalu bertanya, mana yang namanya Sahal Mahfudh, ditunjukkan kamarnya, langsung masuk tanya, mana yang namanya Sahal. Mendengar ucapan ini, Gus Sahal langsung menjawab, saya Sahal, lalu Gus Sahal dirangkul erat sekali dan lama, baru Syekh Yasin berkata, Saya Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani. Setelah mengetahui yang merangkul adalah sosok tokoh ulama yang diidolakan, Gus Sahal membalas merangkul Syekh Yasin.”</p>	<p>Komunikatif, cinta damai</p>	<p>Dirangkul, membalas, merangkul</p>
<p>“Gus Sahal sempat gagap menghadapi gaya ngaji Syekh Yasin karena belum siap, namun Gus Sahal akhirnya mampu beradaptasi dengan baik dengan</p>	<p>Komunikatif</p>	<p>Gagap, adaptasi, mampu</p>

<p>penuh kesungguhan dan ketekunan.”</p>		
<p>“Kekuatan muthala’ah Sahal diatas rata-rata. Kata Kiai Aziz Cebolek, Sahal kalau belajar mulai ba’da isya’ sampai jam 10 sambil jongkok. Kebiasaan itu dilakukan setiap hari.”</p>	<p>Gemar Membaca, Kerja Keras</p>	<p>Belajar, ba’da isya’, sampai, jam 10</p>
<p>“Menurut Gus Mujib Shohib, Kiai Sahal pernah bercerita pernah membaca kitab Minhaj yang jumlahnya 11 juz sampai hatam. Hebatnya, kitab tersebut adalah hasil pinjaman temannya.”</p>	<p>Gemar Membaca, Kerja Keras</p>	<p>Membaca, kitab, hasil, pinjam</p>
<p>“Uang yang digunakan untuk membeli buku-buku ilmiah dan majalah adalah kelebihan dari uang wesel yang dikirim Mbah Dullah. Salah satu buku favorit</p>		

<p>Kiai Sahal adalah kunci rahasia, detektif, dan naga mas. Beliau juga gemar membaca sampai tuntas tulisan Grendi yang mengemas cerita agama dan politik sampai berjilid-jilid.”</p>	<p>Gemar Membaca</p>	<p>Membeli, buku-buku, membaca</p>
<p>“Dari prespektif inilah kita melihat kelahiran fiqih sosial yang dibidangi KH. MA. Sahal Mahfudh. Gagasan brilian Kiai Sahal ini berawal dari kondisi ekonomi masyarakat Kajen yang miskin yang didukung dengan tidak adanya pekarangan untuk bercocok tanam, karena semua penuh dengan rumah, dan tidak ada akses ke birokrasi. Dalam kondisi semacam ini, <i>entrepreneurship</i> (kewirausahaan) adalah solusi cerdas dan efektif untuk mengangkat tingkat</p>	<p>Peduli Sosial</p>	<p>Fiqih sosial</p>

<p>perekonomian warga kaje supaya lebih maju dan sejahtera.”</p>		
<p>“Kiai Sahal muncul secara Nasional, tidak awal 80-an, beliau sudah muncul sejak akhir 70-an, karena beliau terlibat program pengembangan masyarakat itu sejak akhir 70-an di LP3ES. Kalau P3M itu ditahun 80-an, tentang pemenuhan gizi yang cukup buat para ibu-ibu.”</p>	<p>Peduli Sosial</p>	<p>Pengembang an masyarakat</p>
<p>“Jika kamu memilih belajar dipondok A, maka kamu harus menguasai ilmu ini dan itu selama sekian tahun dengan perbulan sekian. Begitu kira-kira cara mendidik Mbah Dullah. Kesepakatan atau kontrak ini betul-betul membuat Gus Sahal bersungguh-sungguh</p>	<p>Tanggung Jawab</p>	<p>Kesepakatan, bersungguh- sungguh</p>

mewujudkan target yang sudah ditentukan.”		
---	--	--

## Lampiran VI

### Surat Penunjuk Pembimbing Skripsi

---



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia  
Telp: 024-7601295, Email: fitk@walisongo.ac.id, Website: fitk.walisongo.ac.id

---

Nomor : B-2919/Un.10.3/J1/DA.04.09/09/2021      27 September 2021  
Lamp. :  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. Bpk. 1. Bpk. H. Ridwan, M.Ag.  
           2. Ibu Dwi Yunitasari, M.Si.  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Imam Ulin Nuha
2. NIM : 1803016172
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Pengaruh Metode Diskusi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis Kelas IV MI Miftahul Huda Tanggel Pati.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*



A.n. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,

*Dr. Fihris, M.Ag.*

---

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Imam Ulin Nuha
2. TTL : Pati, 15 Januari 1999
3. Alamat Rumah : Desa Tanggel, Kecamatan  
Winong, Kabupaten Pati, Jawa  
Tengah
4. E-mail : [ulinn2525@gmail.com](mailto:ulinn2525@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. MI Miftahul Huda Tanggel lulus tahun 2010
  - b. MTs Negeri Winong lulus tahun 2013
  - c. MA Mathali'ul Falah lulus tahun 2018
2. Pendidikan Non Formal  
-